

**STUDI KOMPERATIF TENTANG KONSEP MA'RIFAT AL-  
GHAZALI DAN RADEN NGABEHI RONGGOWARSITO**

**Skripsi**

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat agar Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Strata Satu (S-1)  
Pada Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Disusun Oleh:

**Arnita Nabela Pratama (E77218041)**

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Arnita Nabela Pratama

NIM : E77218041

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Universitas : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa sebenarnya tulisan skripsi ini dengan judul **“Studi Komperatif tentang Konsep Ma’rifat al-Ghazali dan R. Ng. Ronggowarsito”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Juli 2023

Saya yang menyatakan,



Arnita Nabela Pratama  
NIM: E77218041

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Yang bertanda tangan di bawah ini dosen pembimbing sebagai persetujuan melanjutkan sidang skripsi untuk:

Nama : Armita Nabela Pratama

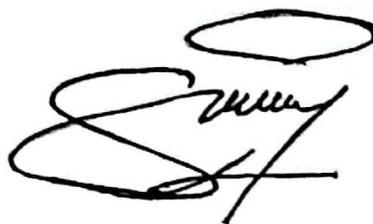
NIM : E77218041

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : **Studi Komperatif tentang Konsep Ma'rifat Al-Ghazali dan. R. Ng. Ronggowarsito**

**Surabaya, 10 Juli 2023**

**Dosen Pembimbing,**



**Syaifulloh Yazid, MA**

**NIP.197910202015031001**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ditulis oleh Arnita Nabela Pratama dengan judul Studi Komperatif tentang Konsep Ma'rifat al-Ghazali dan Raden Ngabehi Ronggowarsito telah diujikan dalam sidang skripsi program studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tanggal 12 Juli 2023

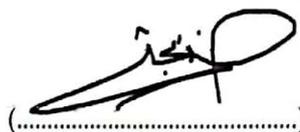
Tim Penguji:

1. Syaifulloh Yazid, MA



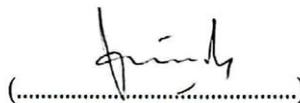
(.....)

2. Dra. Khodijah M. Si



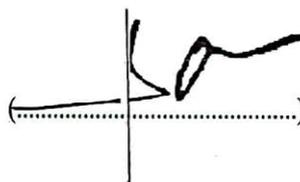
(.....)

3. Prof. Dr. Muktafi. M. Ag



(.....)

4. Latifah Anwar, M. Ag



(.....)

Surabaya, 12 Juli 2023

Dekan,  
  
Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D

NIP. 197008132005011003

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

### KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

#### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Arnita Nabela Pratama  
NIM : E77218041  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Tasawuf dan Psikoterapi  
E-mail address : arnitanelabel84@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Studi Komperatif tentang Konsep Ma'rifat al-Ghazali dan Raden Ngabehi Ronggowarsito

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2023

Penulis

(Arnita Nabela Pratama)

## ABSTRAK

**Arnita Nabela Pratama (E77218041), Studi Komperatif tentang Konsep Ma'rifat Al-Ghazali Dan Raden Ngabehi Ronggowarsito. Skripsi, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.**

Skripsi ini mengkaji terkait studi komperatif tentang konsep ma'rifat al-Ghazali dan R. Ng. Ronggowarsito. Berdasarkan kajian yang diangkat adanya dua pengaruh dari sudut pandang antara budaya Jawa dan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam konsep ma'rifat. Selain itu, al-Ghazali merupakan merupakan tokoh sentral dalam kajian tasawuf dan Raden Ngabehi Ronggowarsito merupakan tokoh sentral dalam ajaran Kejawen. Ma'rifat dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan yang dapat ditempuh melalui konsep batin disebut dalam peningkatkan nilai spiritual, adapun selain batin yakni dengan sebuah pengalaman seseorang dalam mencapai jalan tarekat yang kemudian sampai kepada Allah SWT. Permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini meliputi: 1) Bagaimana konsep Ma'rifat al-Ghazali dan RN. Ronggowarsito? dan 2) Apa persamaan dan perbedaan kajian Ma'rifat al-Ghazali dan RN. Ronggowarsito?. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metodologi penelitian kepustakaan (*library research*). Penulis menggunakan metode deskriptif dan komperatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber primer dan sumber sekunder berupa buku, jurnal dan internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ma'rifat al-Ghazali adalah mengetahui rahasia-rahasia Ketuhanan yang memiliki tujuan akhir yang harus dicapai untuk mendapatkan kesempurnaan tertinggi dimana di dalamnya mengandung kebahagiaan hakiki. Ma'rifat R. Ng. Ronggowarsito merupakan ilmu kesempurnaan dalam hidup manusia dapat dikatakan hidup sempurna apabila manusia ke tempat kembalinya yang disebut sebagai *sangkan paran*. Dalam upaya mencapai kesempurnaan *sangkan paran* adalah melakukan wirid tentang hakikat hidup manusia. Persamaan ma'rifat al-Ghazali dan R. Ng. Ronggowarsito terlihat dari konsep pemikiran kedua tokoh tersebut bahwa pengetahuan ma'rifat tidak berasal dari hasil pemikiran manusia melainkan berasal dari hati (*qalb*) untuk mendapatkan kesempurnaan hidup. Perbedaan konsep ma'rifat al-Ghazali dan R. Ng. Ronggowarsito terdapat lima aspek yakni: 1) Untuk mencapai ma'rifat, 2) Konsep ma'rifat, 3) Tahapan ma'rifat, 4) Tingkatan ma'rifat, dan 5) Konsep manusia.

**Kata Kunci:** Konsep Ma'rifat, Al-Ghazali, R. Ng. Ronggowarsito

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b> iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
a. Latar Belakang .....	1
b. Rumusan Masalah.....	7
c. Tujuan Penelitian .....	8
d. Manfaat Penelitian .....	8
e. Kajian Pustaka .....	9
f. Metode Penelitian.....	21
1. Jenis Penelitian.....	21
2. Sumber Data.....	21
3. Teknik Mengumpulkan Data .....	22
4. Metode Analisis Data.....	23
g. Sistematika Penelitian .....	24
BAB II.....	26
Ma'rifat dalam Tasawuf.....	26
A. Pengertian Tasawuf.....	26
B. Pengertian Ma'rifat .....	27
C. Tingkatan Ma'rifat .....	31
D. Mencapai Ma'rifat .....	33
BAB III .....	48



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### a. Latar Belakang

Agama Islam dapat dikatakan sebagai ajaran yang memberikan kewajiban untuk menjaga kebersihan baik secara lahiriyah ataupun batiniyah. Dapat terlihat dari keterkaitan antara niat dengan praktik beragama seperti berwudhu dan pelaksanaan sholat. Dalam agama Islam terdapat sebuah kajian yang memberikan pusat perhatian terfokus pada upaya pembersihan batiniyah pada tubuh manusia sehingga dapat memunculkan akhlak yang mulia. Upaya mencapai pembersihan batiniyah memiliki tahapan-tahapan dalam mengendalikan diri untuk mencapai tingkatan spiritualitas yang tinggi bahkan, manusia yang mencapai tingkatan tertentu dapat merasakan dekat dengan Allah SWT dan merasa selalu diawasi dalam setiap perbuatan yang dilakukan.<sup>1</sup>

Tasawuf merupakan salah satu cabang keagamaan yang memfokuskan kajiannya terkait spiritualitas.<sup>2</sup> Ajaran yang diterapkan dalam mencapai tingkat spiritualitas berkaitan al-Qur'an dan al-Sunnah. Tasawuf memiliki keterkaitan pembentukan perilaku berhubungan dengan akhlak manusia dalam melakukan semua perbuatan dan tindakan. Pada dasarnya akhlak merupakan pondasi kuat agar mencapai tasawuf yang dapat

---

<sup>1</sup> Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya* (Yogyakarta: deepublish, 2013), 28.

<sup>2</sup> Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Ahlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya Disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 12.

dikatakan sebagai akhir dari sebuah akhlak. Tasawuf merupakan perjalanan dalam melakukan pelatihan akhlak. Dalam upaya yang dilakukan untuk melakukan pelatihan akhlak harus dapat menekankan hawa nafsu. Selain itu, ketika manusia dapat menekan hawa nafsu dapat berciptalah penyempurnaan akhlak.<sup>3</sup> Selain itu tasawuf menjelaskan tentang mensucikan jiwa dengan melakukan beribadah, hidup sederhana selalu berbuat kebaikan.

Dalam tasawuf, ma'rifat merupakan maqam tertinggi dalam penganut tarekat yang dapat dikatakan sebagai akhir misi dalam pencarian bagi seorang sufi. Ma'rifat dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan yang dapat ditempuh melalui konsep batin disebut dalam peningkatan nilai spiritual, adapun selain batin yakni dengan sebuah pengalaman seseorang dalam mencapai jalan tarekat yang kemudian sampai kepada Allah SWT.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, siapapun telah mencapai maqam makrifat ini dapat dikatakan memiliki kedekatan dengan Allah SWT sehingga memiliki pengetahuan berupa energi ataupun kekuatan kewalian yang biasanya disebut dengan keramat. Seorang sufi dapat dikatakan keramat karena memiliki karomah yang akan membuat spirit awal untuk mengajak banyak salik (murid). Dengan begitu seorang sufi dapat memberikan kekuatan himpunan untuk membela kebenaran.

Ma'rifat memiliki tujuan dalam perspektif Imam al-Ghazali mengungkapkan bahwa manusia dapat dikatakan telah mencapai ma'rifat

---

<sup>3</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 9.

<sup>4</sup> Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2014), 31.

apabila didalam dirinya yang terdalam terdapat kebahagiaan yang hakiki. Ketika manusia telah mencapai ma'rifat maka manusia akan mengenal lebih dekat dengan Tuhan-Nya. Setelah manusia mengenal Tuhan maka akan muncul perasaan cinta yang dalam, dengan rasa cinta yang dalam tersebut akan membuat manusia mengabdikan dirinya kepada Tuhan. Selain itu, Al-Ghazali memberikan penjelasan terkait ma'rifat bahwa ma'rifat didunia akan diperoleh oleh setiap manusia apabila manusia dapat mengenal dekat dengan Tuhan-Nya. Kebahagiaan yang di dapatkan oleh setiap manusia tidak hanya di dunia melainkan mendapatkan bahagia di akhirat.<sup>5</sup> Kesempurnaan nikmat yang telah di berikan Allah ketika bermusyahadah. Kenikmatan surga memiliki keterkaitan dengan rasa cinta kepada Allah SWT. Manusia akan mencapai ma'rifat apabila telah mendapatkan kebahagiaan yang diibaratkan seperti syara' dan iman.

Konsep ma'rifat al-Ghazali menekankan bahwa puncak kenikmatan hidup adalah mengenal Allah SWT. Ketika seseorang telah mengenal Allah maka akan mencintai-Nya, begitu pula sebaliknya jika manusia tidak mengenal Allah maka mustahil untuk mendapatkan cinta-Nya. Dalam ma'rifat seseorang harus mensucikan diri terlebih dahulu dari duniawi. Sebab, materi dapat menjadikan penghalang antara manusia dengan Tuhan. Setelah suci harus belajar ilmu agama yang memiliki keterkaitan dengan akidah maupun syariah kemudian dipraktekkan dalam

---

<sup>5</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddun, Jilid VII*, Terj. Ismail Yakub (Jakarta: CV. Vaizan, 1985), 459.

kehidupan sehari-hari. Setelah semua telah dilakukan akan terpancar kehidupan seorang sufi.<sup>6</sup>

Kedatangan Islam ke Jawa memberikan dampak akulturasi antara Islam dan budaya Jawa pada saat itu beragama Hindu Budha. Kedatangan Islam ke nusantara mengajarkan ajaran Mistik. Dalam Islam dan Jawa memiliki perpaduan antara tradisi dan ajaran yang disebut dengan kepastakaan Islam dalam kejawen. Hal utama yang termasuk dalam kajian kitab tasawuf yakni tentang kajian tasawuf dan akhlak yang mulia. Kepustakaan Islam dalam kejawen memiliki ciri dengan menggunakan bahasa Jawa yang mengandung syariat, namun sebagian dari kepastakaan Jawa kurang menghargai syariat. Dalam hal ini syariat memiliki arti yang berhubungan dengan hukum atau aturan lahirnya agama Islam dalam Jawa. Kepustakaan Islam Kejawen sering disebut dengan primbon, wirid dan suluk. Kajian suluk dan wirid memiliki keterkaitan dengan paham tasawuf disebut pelajaran mistik Islam yang bersumber dari tasawuf. Kajian dalam primbon tentang perkembangan tradisi kejawen diantaranya yakni ngelmu petung, ramalan, guna-guna, dan lain sebagainya. Pada sisi primbon mengandung sudut pandang dalam ajaran yang diterapkan oleh Islam.<sup>7</sup>

Perkembangan sejarah agama Islam tepatnya di Indonesia memiliki aliran yakni Islam Kejawen. pada dasarnya aliran tersebut merupakan

---

<sup>6</sup> Subhan Hi Ali Dodego, *Tasawuf al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam* (Guepedia, 2021), 52-53.

<sup>7</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsito Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: KPG(Kepustakaan Populer Gramedia), 2017), 3

suatu bentuk penggabungan antara kepercayaan Islam dengan kebudayaan Jawa yang mengalami akulturasi budaya. Dengan arti lain agama Islam kejawen ialah bentuk meleburnya nilai keIslaman melalui suatu kebiasaan masyarakat tanah Jawa, terutama dalam mistisisme. Terlebih aliran tersebut merupakan bagian dari budaya Jawa. Hal tersebut terjadi ketika kerajaan Demak, para Wali yang menyebarkan agama Islam dengan pendekatan kultural.<sup>8</sup>

Dalam Kitab Ma'rifat karya Ihsanuddin, menjelaskan secara detail jalan menuju Tuhan dapat dilakukan dengan berbagai cara. jalan yang ditempuh menuju Tuhan bersifat personal berarti setiap manusia memiliki hak untuk melakukan perjalanan spiritual melalui bakat dan tingkatan maqam yang dilalui oleh jiwa manusia. karena setiap manusia memiliki jalan yang berbeda-beda sebagai titik tempuh antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, setiap manusia mendapat situasi batin dalam maqam yang belum tentu sama dengan orang lain. Pada dasarnya tarekat terdapat dua hal perlu diperhatikan yaitu melakukan penyucian hati dan melaksanakan meditasi dengan memusatkan seluruh pikiran dalam keadaan sadar zikir kepada Allah SWT.<sup>9</sup> Hal ini telah dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam kitab Al-Munqidz min al-Dlalal, yang berarti:

“Tarekat syarat utama dalam mensucikan hati secara keseluruhan dari segala hal selain Allah SWT. kunci terbukanya takbir awal

---

<sup>8</sup> Ahmad Yuzki Faridian Nawafi, “Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen”, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 2, 2022, 244.

<sup>9</sup> Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Jakarta: KPG(Kepustakaan Populer Gramedia), 2019), 26

sholat yaitu menyelamkan hati dalam zikir kepada Allah dan berakhir fana di dalam Allah.”

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa, Pertama adalah penyucian hati terhadap apa saja selain Allah. Al-Ghazali menjelaskan bahwa syarat masuk tarekat adalah mengambil air wudhu ketika akan melakukan ibadah Sholat. Kedua adalah pemusaatan hati dengan kesadaran dalam melaksanakan zikir kepada Allah. Apabila dzikir yang dilakukan membuahkan hasil maka anugerah Tuhan di terima, tabir alam ghaib dibukakan dan selanjutnya ma'rifat kepada Allah.<sup>10</sup>

Raden Ngabehi Ronggowarsito merupakan seorang pujangga di keraton Surakarta, beliau memiliki nama asli yang bernama Raden Bagus Burhan. Ronggowarsito lahir Senin Legi 10 Dzulqaddah 1728 dalam tanggalan Belanda 15 Maret 1802 M di Yasadipura Yogyakarta.<sup>11</sup> Terdapat hasil karya Ronggowarsito merupakan Serat Wirid Hidayat Jati. Dalam karyanya beliau mampu memadu padankan antara tradisi kebudayaan dengan ilmu kejawaan memiliki nilai yang terkandung dalam agama Islam. Ronggowarsito memiliki seorang guru yakni Kyai Kasan Besari yakni seorang yang mendirikan pondok pesantren di Tegalsari Ponorogo, guru yang paling utama seorang kakeknya yang merupakan seorang pujangga Yasadipura II, pangeran Wijil dan kadilangu Demak.

Didalam Serat Wirid Hidayat Jati mengandung pemahaman terkait makna ketuhanan tentang Dzat Tuhan. Dalam hal ini ma'rifat terhadap

---

<sup>10</sup> Ibid., 27.

<sup>11</sup> Anjar Any, *Raden Ngabehi Ronggowarsito* (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), 74.

Tuhan dapat dikatakan suatu hal utama bagi manusia untuk mendapatkan kesempurnaan hidup. Tasawuf memiliki keterkaitan dengan Tuhan dapat membuahkan sebuah konsep ma'rifat didalam mistik Jawa termasuk dalam konsep wangsit, petunjuk, wahyu, dan manunggaling kawulo gusti.<sup>12</sup> Dalam mistik Jawa Ronggowarsito untuk sampai ma'rifat dilakukan bacaan yang mengandung daya magis dengan melakukan sebuah semedi yakni dengan memusatkan ke satu titik cipta. Selain itu, dalam konsep tasawuf untuk sampai ke ma'rifat harus melalui beberapa maqam dan senantiasa untuk melakukan sebuah dzikir.

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa makrifat perspektif al-Ghazali dan RN. Ronggowarsito merupakan pembahasan menarik untuk dikaji karena kedua tokoh tersebut populer dalam prespektif Islam dan Jawa. Selain itu, banyak hasil karyanya yang digunakan sebagai pacuan khazanah pengetahuan. Maka dari itu, peneliti memiliki keinginan untuk menjadikan kajian dengan permasalahan berjudul **“Studi Komperatif Tentang Konsep Ma'rifat Al-Ghazali dan R. N. Ronggowarsito”**, dari sinilah penulis dapat menemukan dan memahami perbedaan dan persamaan antara kedua tokoh.

## **b. Rumusan Masalah**

Berasal dari latar belakang yang dapat mena telah dijelaskan ditarik kesimpulan bahwa kajian tersebut mendapatkan hasil untuk rumusan masalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2018), 217.

1. Bagaimana konsep Ma'rifat al-Ghazali dan RN. Ronggowarsito?
2. Apa persamaan dan perbedaan kajian Ma'rifat al-Ghazali dan RN. Ronggowarsito?

**c. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah telah dijelaskan memiliki tujuan diadakan penelitian yakni:

1. Untuk mengetahui dan memahami konsep Ma'rifat al-Ghazali dan RN. Ronggowarsito.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep Ma'rifat Al-Ghazali dan RN. Ronggowarsito.

**d. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian ini dilakukan diharapkan akan memunculkan penelitian diantaranya yakni:

1. Teoritis

Manfaat dari teoritis penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan membaca dalam ilmu pengetahuan dalam khazanah pembahasan terkait ma'rifat dalam perspektif tasawaf dan dalam perspektif Jawa sehingga dapat menjelaskan terkait ma'rifat dalam prespektif tokoh al-Ghazali, Dzun al-Misri dan yang di Jawa terkadapat RN. Ronggowarsito, Syekh Siti Jenar, Sunan Kalijaga dan lain sebagainya.

2. Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan:









4.	Dalilah Ukhriyati	Ajaran Makrifat Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar	<p>Dalam skripsi ini memberikan penjelasan terkait dengan perbandingan antara ajaran makrifat yang dipaparkan oleh Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar. Berangkat berdasarkan kesamaan antara kedua tokoh terkait ajaran ma'rifat adalah menunggaling kawula gusti. Dalam ajaran Sunan Kalijaga menjelaskan bahwa makrifat merupakan suatu hal istimewa yang tidak dimiliki oleh orang sembarangan melainkan atas petunjuk dan hidayah dari Allah SWT, sedangkan dalam kajian Syekh Siti Jenar memberikan penjelasan terkait melakukan pembuktian dimana Allah SWT dan keberadaan-Nya secara langsung, bukan hanya melalui ilmu atau pemikiran nalar.</p> <p>Ajaran Sunan Kalijaga</p>
----	-------------------	---	--















dalam melakukan pokok pembahasan Ma'rifat. Sehingga dapat menemukan perbandingan antara kedua tokoh tersebut. Selain itu, al-Ghazali merupakan tokoh sentral dalam kajian tasawuf dan Raden Ngabehi Ronggowarsito merupakan tokoh sentral dalam ajaran Kejawen.

## **f. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dapat disebut penelitian studi pustaka (*Library Research*). Metode kepustakaan merupakan penelitian yang memiliki persamaan antara menganalisis suatu kajian berdasarkan kalimat bacaan dan berkaitan dengan kejadian tulisan yang sedang dilakukan penelitian untuk mengungkapkan fakta yang relevan dengan tulisan tersebut.<sup>23</sup> Metode penelitian dengan jenis ini dapat mengumpulkan informasi ataupun sebuah dokumen dari berbagai literasi bacaan baik itu buku, majalah, jurnal dan dokumen yang berhubungan dengan kajian peneliti.

### **2. Sumber Data**

#### **a. Sumber Primer**

Sumber data primer didapatkan melalui referensi utama sebagai pacuan untuk memberikan gambaran terkait dengan sumber data sekunder yakni buku Ma'rifat al-Ghazali dan Sufisme Jawa karya RN.

---

<sup>23</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), 7.

Ronggowarsito. Mahmud mengungkapkan pendapat bahwa sumber data primer merupakan sumber data utama yang dapat ditemukan oleh seorang peneliti sebagai penunjang kajian yang akan diteliti.<sup>24</sup> Sumber primer merupakan sumber utama dalam kajian yang diangkat melalui buku dan memiliki keterkaitan dengan konsep ma'rifat pemikiran Al-Ghazali dan RN. Ronggowarsito. Kitab-kitab hasil karya al-Ghazali terutama Ihyā' 'Ulūm al-Dīn Jilid III dan IV. Selain itu, terdapat kitab hasil karya RN. Ronggowarsito terutama pada Serat wirid Hidayat Jati karya Simuh dan Purwadi.

#### **b. Sumber Sekunder**

Sumber data sekunder sangat dibutuhkan karena penunjang data primer yang berkesinambungan dengan kajian dibahas penelitian diambil dari buku, artikel, jurnal dan lainnya.<sup>25</sup> Sumber data sekunder pada penelitian ini merupakan buku-buku berkesinambungan dengan kajian ma'rifat pemikiran al-Ghazali dan RN. Ronggowarsito diantaranya buku Islam Sufistik karya KH. Abdurrahman Wahid dan Sufisme Jawa karya Simuh.

### **3. Teknik Mengumpulkan Data**

Teknik mengumpulkan data adalah tahapan utama metode penelitian karena berguna untuk mengelolah suatu data.<sup>26</sup> Dalam

---

<sup>24</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 3011), 151.

<sup>25</sup> Winarno Surahman, *Dasar-Dasar Teknik Research* (Bandung: Transito, 1975), hlm. 156.

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2012), 308.

mendapatkan suatu data, peneliti dapat melalui membaca yang masuk dalam metode literatur. Pengertian studi literatur merupakan suatu tahapan dalam proses mengumpulkan literatur seperti kitab, buku, koran, majalah, dan sumber yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan yang diangkat peneliti.

Pada penelitian library research dalam pengumpulan data yang didapat oleh peneliti melalui beberapa sumber. Menurut Sugiyono, sumber data diperoleh atas pengumpulan data dari beberapa sumber yaitu sumber primer maupun sumber sekunder. Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dalam pengumpulan data berkaitan dengan dokumen yang relevan digunakan peneliti.<sup>27</sup>

#### **4. Metode Analisis Data**

Dalam menemukan metode digunakan cara untuk menganalisis data sebagai berikut:

- a. Metode deskriptif yakni mengumpulkan dan menyusun data dianalisis sehingga dapat memberi sebuah gambaran terkait komprehensif. Setelah itu, mengambil data yang kemudian dikumpulkan untuk dilakukan analisis dan diberikan penjelasan. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan konsep ma'rifat antara kedua tokoh yakni al-Ghazali dan RN. Ronggowarsito.
- b. Metode komparatif merupakan metode analisis dengan membandingkan objek penelitian sehingga dapat menemukan terkait adanya sebuah

---

<sup>27</sup> Ibid., 193.

persamaan dan perbedaan. Dalam metode komparasi merupakan metode analisis data dengan menggunakan cara analisis untuk mendapatkan sebuah perbandingan antara suatu hal yang dikaji. Metode analisis data ini berisikan tentang perbandingan analisis kedua tokoh yakni al-Ghazali dan RN. Ronggowarsito yang memiliki kesinambungan dengan ajaran konsep ma'rifat dengan begitu dapat menghasilkan analisis akan menemukan persamaan dan perbedaan.

#### **g. Sistematika Penelitian**

Pada sistematika penelitian ini fokus pada pembahasan sesuai dengan judul penelitian, penulis menyusun pembahasan menjadi lima pokok hal yang akan diberikan pembahas sebagai berikut:

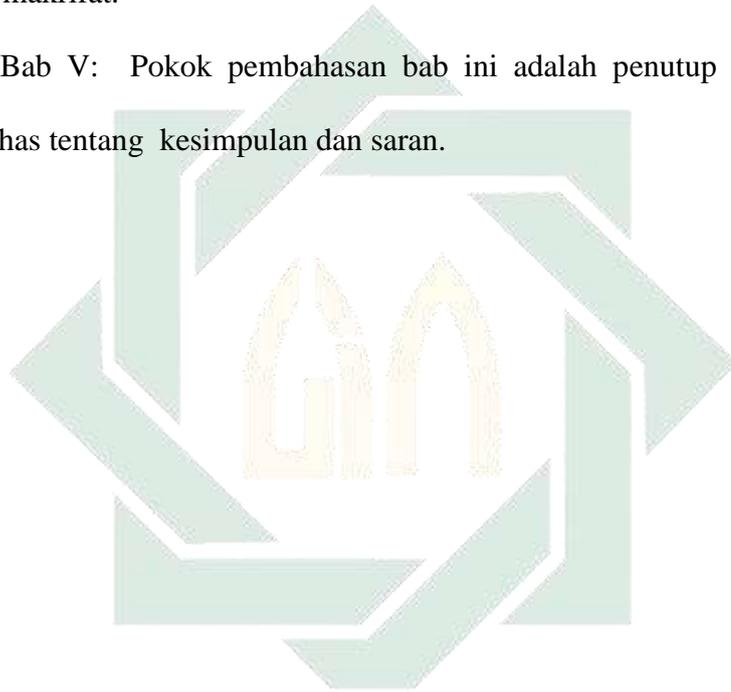
Bab I berisi tentang Pendahuluan dimana didalam pendahuluan terdapat: A) Latar Belakang, B) Rumusan Masalah, C) Tujuan Penelitian, D) Manfaat penelitian, E) Tinjauan Pustaka, F) Metode Penelitian dan G) Sistematika Penulisan.

Bab II adalah Konsep Ma'rifat dalam ilmu Tasawuf pada bab ini memberikan penjelasan tentang A) Pengertian Ma'rifat, B) Tingkatan Makrifat, C) Mencapai makrifat, D) Tokoh pemikiran makrifat.

Bab III berisi pokok pembahasan tentang A) Al-Ghazali yang didalamnya membahas terkait 1. Biografi, 2. Pendidikan, 3. Hasil karya. B) R. N. Ronggowarsito yang didalamnya membahas terkait 1) Biografi, 2) Pendidikan, 3) Karya.

Bab IV: Analisis pada bab ini memberikan pembahasan yang berkaitan antara kedua tokoh yakni al-Ghazali dan RN. Ronggowarsito untuk menemukan konsep pemikiran dan perbandingan terkait ajaran konsep makrifat.

Bab V: Pokok pembahasan bab ini adalah penutup yang akan membahas tentang kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### Ma'rifat dalam Tasawuf

#### A. Pengertian Tasawuf

Tasawuf bermula dari kata *ṣūf* artinya bulu domba yang dimaksud seorang sufi mempunyai hidup yang bersahaja, berhati mulia, menjauhi busana berbahan dasar sutra. Pada masa itu menggunakan kain wol kasar dari bulu domba sebagai tanda kesederhanaan.<sup>1</sup> Arti kata *ṣhuf* adalah seutas bulu yang dimaksud Sufi dihadapan Allah bagikan seutas bulu yang tidak berarti apapun.<sup>2</sup>

Tasawuf dari kata *ṣhaff* memiliki arti barisan, maknanya yakni barisan terdepan perkumpulan jamaah ketika melaksanakan shalat. Oleh karena itu, barisan terdepan ketika sholat akan mendapatkan kemuliaan dan pahala dari Allah SWT. kata *ṣhāfy/ṣhāfa* dalam tasawuf berarti jernih, bersih dan suci, bermakna bahwa mereka yang meyucikan diri kepada Allah SWT menempuh bimbingan rohani yang mendalam dengan cara menjauhi berbagai sifat tercela sehingga mencapai kebersihan dan kesucian yang tertanam di dalam hatinya.<sup>3</sup>

Selain itu, tasawuf dari kata *ṣuffah* memiliki arti salah satu sudut masjid Nabawi yang telah dijadikan tempat singgah sahabat Rasulullah. Bermakna dilatar belakangi oleh sahabat yang menerapkan kehidupan

---

<sup>1</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2014), 4.

<sup>2</sup> Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

<sup>3</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*,....., 3.

zuhud dan fokus untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT serta menuntut ilmu dengan Rasulullah dan singgah di masjid Nabawi. Dalam kondisi kehilangan harta dan miskin sahabat Rasulullah mengikuti hijrah dari Makkah ke Madinah. Tasawuf yakni suatu proses mendekatkan diri kepada Allah SWT yakni menghindarkan dari sesuatu yang rendah dan berpedoman pada Sunnah Rasulullah saw.<sup>4</sup> Pemikiran dilatarbelakangi pertanda yang ada dalam diri seorang sufi.<sup>5</sup>

Amin Syukur mengungkapkan pendapat bahwa tasawuf merupakan ilmu yang berasal dari hasil kebudayaan Islam sesudah Rasulullah meninggal dunia. Istilah tasawuf tatkala semasa beliau tidak ada, pada saat itu disebut sebagai sahabat Rasulullah. Setelah masa Rasulullah disebut *tabi'in*. Pada pertengahan abad II hijriyah istilah kata tasawuf mulai dikenal.<sup>6</sup> Melaksanakan latihan dengan sungguh-sungguh untuk mensucikan hati, mempertajam keimanan dan memperdalam dalam segi kerohanian untuk mendekatkan diri kepada Allah.

## **B. Pengertian Ma'rifat**

Ma'rifat dari kata *'arafa, yu'rifu, irfatan* memiliki arti mengetahui sesuatu berhubungan dengan ilahi.<sup>7</sup> Ma'rifat menurut istilah tasawuf memiliki arti mengetahui Allah SWT saat seorang sufi dapat menggapai maqam. Maqam disebut sebagai tingkatan atau dapat dikatakan sebagai hal

---

<sup>4</sup> Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Salafi: Menyucikan Tasawuf dari Noda-Noda* (Jakarta: Hikmah, 2002), 5.

<sup>5</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Darmono dkk., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 15.

<sup>6</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 3.

<sup>7</sup> Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), 139.

disebut sebagai kondisi psikologis dalam tasawuf. Maka dari itu, ma'rifat memiliki arti sebagai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Tuhan yang diawali dengan hati nurani. Berdasarkan konsep yang diterapkan dalam tasawuf ma'rifat memiliki tujuan pokok yang menjadi suatu pokok dalam kajian tasawuf.<sup>8</sup>

Ma'rifat merupakan suatu kajian yang didalamnya lebih menekan kepada aspek esoteris yang berasal dari batiniyyah dengan mampu memahami rahasia-Nya. Sehingga didalam kajian terdapat pemahaman dalam sebuah penghayatan atau berdasarkan pengalaman kejiwaan setiap manusia.<sup>9</sup> Dalam melakukan sebuah penghayatan ataupun pengalaman tidak semua manusia dapat dengan mudah mendapatkannya. Hal tersebut disebabkan oleh ilmu pengetahuan yang didapatkan menjunjung tinggi nilai hakikat yang tidak semua manusia mendapatkannya karena di dalam hakikat tidak mengandung unsur keraguan.<sup>10</sup>

Abu Bakar Asy-Syibli mengatakan bahwa Allah Dzat Esa dapat dipahami sebelum ada batas dan huruf. Berkesinambungan dengan, Imam Ruwaim bin Ahmad ketika diberi pertanyaan terkait pendahuluan kewajiban Allah kepada seorang hamba kemudian beliau jawab "ma'rifat". Hal ini telah dijelaskan pada al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتِ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

---

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jalarta: Rajawali Press, 1996), 220.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 219.

<sup>10</sup> Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), 47.

*Artinya: “Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah (Ku)”.*

Imam al-Junaid mengungkapkan pendapatnya bahwa sesungguhnya seorang hamba membutuhkan sesuatu yang memiliki sifat himmah merupakan hal yang diketahui oleh sang pencipta berhubungan terciptanya dirinya; kebaruan diri; sifat keperbedaan; adanya perbedaan antara Dzat Yang Lama dalam konotasi alam semesta untuk taat kepada-Nya. Sesungguhnya seseorang telah mengerti Dzat Penguasa alam, manusia dapat memahami adanya kerajaan alam berkaitan dengan status kepemilikan.<sup>11</sup>

Abu Thayib al-Maraghi berpendapat bahwa setiap unsur yang ada di diri setiap hamba mempunyai fungsi berbeda berhubungan dengan kema'rifatan kepada Allah. Dalam diri manusia akal berfungsi untuk melakukan pembenaran secara logika, memberikan hikmah dan memberi kesaksian ma'rifat yang secara utuh. Akal pada manusia memberi petunjuk, sebuah pertanda dan mempertunjukkan ma'rifat. Oleh sebab itu, kejernihan tauhid apabila telah dilaksanakan akan terciptanya kejernihan dalam sebuah ibadah. Bahkan Imam Junaid telah mengungkapkan bahwa tauhid merupakan pengesaan Tuhan melalui hakikat kesempurnaan keesaan-Nya. Sesungguhnya Tuhan Dzat yang tidak beranak dan tidak diperanakkan. Pengesaan-Nya melakukan segala sesuatu ketiadaan yang berkaitan dengan sesuatu yang bertolak belakang, kesamaan dan

---

<sup>11</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairy An-Naisaburi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 40.

penyerupaan. Dalam hal ini memiliki arti bahwa tiada apapun di alam semesta ini dapat melakukan persamaan dengan-Nya. Dia merupakan Dzat Yang Maha Melihat dan Mendengar.<sup>12</sup>

Dalam pandangan Harun Nasution ma'rifat memiliki arti dapat memahami Tuhan secara lebih akrab, hingga kalbu nurani memandang Tuhan dengan memiliki ciri di bawah ini:

1. Orang arif yang bangga kepadanya dan merasa miskin apabila namanya disebut.
2. Ketika mata yang berada dalam batin telah membuka, kemudian kepala tertutup yang terlihat saat itu hanya Allah SWT.<sup>13</sup>
3. Ma'rifat memiliki arti pantulan cermin apabila terdapat orang arif yang lihat pantulan cermin tersebut yang dilihat Allah SWT.
4. Orang arif hanya melihat Allah SWT baik dalam keadaan tertidur ataupun ketika terjaga.
5. Ma'rifat berbenuk dalam sebuah entitas, ketika orang melihat akan tiada karena tidak dapat menahan rasa kagum yang sangat luar biasa indah dan cantiknya. Bahkan keindahannya tidak dapat terkalahkan oleh cahaya lainnya dimana terlihat begitu gemilang.<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan dapat di beri kesimpulan bahwa ma'rifat adalah mengetahui rahasia Tuhan melalui nati nurani hingga memberikan sebuah pengetahuan dengan keyakinan yang

---

<sup>12</sup> Ibid., 41.

<sup>13</sup> Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993), 91.

<sup>14</sup> Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Ma'rifat* (Jakarta: Kencana, 2004), 84.

seyakinnya dan akan memunculkan sebuah keheningan dan menambahnya ketaatan hamba kepada Allah SWT.

### C. Tingkatan Ma'rifat

Dalam tasawuf ma'rifat dapat dikatakan sebagai semua amalan puncak dari yang telah dilaksanakan oleh salik. Salik yakni seseorang telah mencapai puncak ma'rifat yang di dalam hati akan putuskan segala sesuatu dikarenakan hatinya telah tertutup oleh keagungan Allah SWT. Seorang sufi yang telah mencapai ma'rifat tidak memiliki keinginan untuk mendapatkan pahala ataupun mengharapkan sebuah surga, semua hal yang di lakukan di kembalikan kepada Allah SWT. Segala hal termasuk amal yang telah dilakukan tanpa adanya harapan untuk pahala dan surga apapun hal yang dilaksanakan hanyalah untuk Allah SWT.<sup>15</sup>

Tingkatan ma'rifat yang diungkapkan oleh Dzu al-Nun al-Misri terbagi tiga macam, yakni:

1. *Ma'rifat al-Tauhid* (awam) yang memiliki arti ma'rifat bagi orang awam yakni ma'rifat yang diketahui orang awal ketika mengenal Allah SWT. orang awam mengetahui ma'rifat melalui syahadat tanpa adanya sebuah argumentasi. Ma'rifat ini merupakan ma'rifat yang diketahui oleh seluruh umat Muslim. Orang awam cenderung mudah percaya

---

<sup>15</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 148.

terkait informasi yang telah diberikan oleh orang yang dipercaya tanpa melakukan koreksi atau memikirkannya secara detail dan dalam.<sup>16</sup>

2. *Ma'rifat al-Burhan wa al-Istidlal* (khas) yang mempunyai arti ma'rifat yang dimiliki oleh para mutakalimin dan filsuf (dengan melakukan pikiran atau akal) yakni ma'rifat terhadap Allah SWT yakni sebuah konsep gagasan ide dan dapat dibuktikan melalui nalar. Dengan menggunakan interpretasi yang memiliki sifat rasional atau berpikir secara spekulatif. Ma'rifat ini merupakan ma'rifat yang diketahui oleh ilmuwan, filsuf, sastrawan dan lain sebagainya. Ma'rifat khas ini cenderung memiliki tingkat intelektual yang tinggi dengan melakukan sebuah penelitian dan pembuktian bahkan memberikan bandingan melalui cara berpikir dengan kekuatan akal.<sup>17</sup>
3. *Ma'rifat hakiki* (khawas al-khawas) yang dapat dikatakan sebagai ma'rifat Waliyullah yakni ma'rifat Allah terlihat dari sifat dan ke-Esaan yang mampu didapatkan dari hati sanubarinya. Ma'rifat ini merupakan ma'rifat yang dianggap paling tinggi karena dapat ditempuh dengan cara belajar, usaha dan pembuktian. Dalam ma'rifat ini didapatkan karena adanya karunia atau anugrah yang telah diberikan kepada kaum sufi terpilih dan ikhlas melakukan semua ibadah dan memiliki rasa cinta kepada Allah SWT.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> A. Rivavy Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999), 129.

<sup>17</sup> Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993), 103.

<sup>18</sup> A. Rivavy Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999), 130.

#### D. Mencapai Ma'rifat

Ma'rifat tidak hanya berasal dari pengalaman batin dan spiritual seseorang, namun berasal dari pengalaman manusia dalam melakukan sebuah perjalanan tarekat hingga sampai ke tujuan yakni kepada Allah SWT yang diperumpamakan seperti musafir atau salik.<sup>19</sup> Untuk sampai kepada ma'rifat yang berasal dari dalam diri manusia yakni qalb atau hati karena di dalam hati manusia dapat merasakan dan dapat juga berpikir. Antara qalb dan akal adalah akal tidak memberikan ilmu tentang arti Tuhan yang sesungguhnya, berbeda dengan qalb dimana dapat memahami hakikat dari semua yang ada dan dapat diberikan sebuah sinar cahaya Tuhan dengan begitu manusia dapat mengetahui rahasia Tuhan yang disebut sebagai emanasi Tuhan.<sup>20</sup>

Dalam tasawuf untuk mencapai ma'rifat harus dilalui oleh beberapa tahapan sebagai berikut:

##### 1. Syariat

Syariat berasal dari bahasa yakni syara' 'a-yasrou. Syara' memiliki arti memberikan jalan kepada mereka atau menjelaskan jalan-jalannya. Allah telah menyariatkan kami tentang ini dengan syara' yang memiliki arti Allah telah menjelaskan dan menghindarkan kepada kami.

Berdasarkan pengertian diatas telah dijelaskan bahwa syariat memiliki pengertian sebagai berikut: Syariat memiliki arti jalan yang

---

<sup>19</sup> Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2014), 31.

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 222.

lempeng. Dalam konteks Islam, syariat memiliki arti segala sesuatu yang telah ada ketetapan dari Allah SWT yang kemudian akan diberikan kepada hamba melalui perantara rasul-Nya. Ketentuan yang berhubungan dengan semua perbuatan lahiriyah manusia dengan pencipta-Nya yakni ibadah dan muamalat ataupun batiniyah contohnya akhlak, akidah dan tasawuf. Dalam hal ini syariat melaksanakan peribadatan kepada Allah SWT sesuai yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai tujuan penciptaan manusia.<sup>21</sup>

Syekh Zaenuddin in Ali dalam kitab *Hidayatuladzkiya Ila Thoziqil Auliya* telah bersyair:

فَشَرِّ يَحْتَذِرُ بَيْنَ اِنْحَالِقِ # وَقِيَامُهُ بِالْاٰخِرِ وَالنَّمِي اُبْحَلِي

“Syariat merupakan berpegang pada agama Allah Kholiqul Alam dan menjalankan perintah-Nya serta meninggalkan larangan-larangannya.”<sup>22</sup>

Syariat merupakan salah satu unsur yang harus dilaksanakan bahkan merupakan hal pokok bagi yang lain. Antara syariat dengan hakikat adalah dua hal yang tidak dapat terpisahkan bagi orang yang bertasawuf. Dengan demikian kaum mutashowifin menjadikan sebagai panutan.

اِنَّ اَسْحَقِيْقَةَ بِاَلْاَشْرِيْحَةِ يَاطِلَّةٌ وَالشَّرِيْلُ يَحْتَذِرُ بِالْاَحْقِيْقَةِ عَاطِلَّةٌ

<sup>21</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 27.

<sup>22</sup> Sayid Abu Bakar al-Makhy, *Kifayatul Atqiya* Bandung Fajar Nusantara, 9.

*"Haqiqat tanpa syari'at adalah batal dan syari'at tanpa haqiqat adalah tak berarti".<sup>23</sup>*

مَنْ قَالَ: إِنَّ أَحَقِّقَةَ تُخَالِفُ الشَّرِيحَةَ وَأَلْبَ طِنٌ يُخَالِفُ الظَّاهِدَ فَهُوَ إِلَى

الْكُفْرِ أَقْرَبُ

*Imam al-Ghazali berkata: "Orang yang mengatakan bahwa haqiqat berlawanan dengan syariat dan bagian batin agama beryentangan dengan bagian lahir telah hampirilah dia kepada kekafiran"*

## 2. Tarekat

Dalam etimologis, Tarekat artinya jalan. Dalam bahasa Arab thoriqoh memiliki arti jalan, cara, aliran atau metode.<sup>24</sup> Terminologi, tarekat memiliki makna yang tidak mudah untuk dirumuskan. Karena istilah tarekat berkembang seiring berjalannya sejarah dan tempat disebarkannya. Dalam upaya tercapainya spiritualitas ma'rifatullah dari berbagai sudut pandang baik klasik ataupun kontemporer, tarekat bermakna suatu metode hidup beriringan dan bersama dalam keanekaragaman.<sup>25</sup>

Syeikh Zainuddin bin Ali ketika menjelaskan terkait tarekat bahwa lebih berhati hati ketika beramal agar tidak syara' seperti wara'.<sup>26</sup>

<sup>23</sup> Ibid., 8.

<sup>24</sup> Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 100.

<sup>25</sup> A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 263.

<sup>26</sup> Abu Bakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam* (Semarang: CV. Ramadani, 1970), 124.

Eksistensi tarekat dalam Islam merupakan pelayanan keilmuan dan penerapan kerohanian, mendekatkan diri kepada Allah SWT dan berpedoman pada ilmu tasawuf. Seperti disabdakan oleh Rasulullah saw,

*“Ilmu batin adalah rahasia dari kerahasiaan Allah ta’ala merupakan hikmah dari berbagai kebijaksanaan yang tertuang dalam hati manusia (oleh Allah) dari hamba yang dikehendakinya” (HR. Dailami dari sahabat Ali bin Abi Thalib ra)*

Dikarenakan manusia merupakan satu kesatuan antara badan, hati, ruh dan jiwa di dalam beribadah kepada Allah SWT. Sehingga terdapat suatu keharusan bagi badan untuk mempelajari dan mengamalkan ilmu fiqh. Hati memelihara ilmu ushuluddin dan jiwa diisi dengan ilmu tasawuf.<sup>27</sup>

### 3. Hakikat

Haqiqat dalam bahasa Arab yang memiliki arti kebenaran, kenyataan asal, yang sebenar-benarnya. Menurut terminologi, hakikat merupakan kenyataan adanya kehadiran peran serta Tuhan dalam kehidupan manusia. Hakikat yakni kenyataan yang telah ditetapkan dan ditakdirkan bersumber dari al-Haqq.<sup>28</sup>

Imam al-Ghazali memberikan penjelasan bahwa tajalli itu tersingkapnya cahaya gaib yang ada dalam diri seseorang. Mungkin

---

<sup>27</sup> Miftahul Luthfi Muhammad, *Tashawwuf Implementatif* (Surabaya: Duta Ikhwana Ma’had TeeBee, 2004), 18

<sup>28</sup> Imam al-Qusyairy, 104.

yang dimaksud tajalli adalah mutajalli, dikarenakan dalam memisahkan antara syari'at dan haqiqat sebagai berikut: Syari'at adalah menyembah kepada Allah sedangkan haqiqat adalah melihat kepada-Nya.<sup>29</sup>

Ilmu hakikat pada dasarnya terbagi menjadi tiga pembahasan yakni, Pertama, hakikat tasawuf yang mengarahkan pembicaraan dengan usaha memberi batasan sholawat dan memegang kendali dalam dunia yang sungguh indah dan segala tipu muslihat. Kedua, hakikat makrifat yakni mengetahui asmaul husna dan menerapkan dalam kehidupan untuk menjaga akhlak. Ketiga, hakikat al-Haq yakni hakikat tertinggi disebut dengan hadrat al-Wujud. Hakikat ini menerima batasan antara zat dan hakikat.<sup>30</sup>

#### 4. Ma'rifat

Ma'rifat memiliki arti memahami atau mengetahui sesuatu yang bersinggungan pengalaman tasawuf. Ma'rifat artinya mengenal Allah pada saat seorang sufi mampu melwati tingkatan maqam tasawuf. Apabila dikaitkan dengan pengalaman tasawuf, maka istilah ma'rifat berarti mengenal Allah ketika sufi mencapai maqam tasawuf. Dr. Mustafa Zahri mengungkapkan pandangannya bahwa

أَلْمَعْرِفَةُ جَزْمُ الْقَلْبِ بِوُجُودِ الْوَاجِبِ الْمَوْحِيْدِ مُتَّصِفًا بِسَائِرِ الْكَمَالَاتِ

<sup>29</sup> Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 56.

<sup>30</sup> Ahmad bin Muhammad Ajibatul Hasani Arif Billah, *Iqadul Himam fi Syarah Hikam*, (Beirut: Daru Kutub Islamiyah, tt.), h. 424-425.

*Ma'rifat merupakan mempercayai hadirnya wujud yang wajib adanya Allah SWT yang melukiskan kesempurnaan dari ketetapan hati wujud adanya Allah.<sup>31</sup>*

## **E. Tokoh Pemikiran Ma'rifat**

### **1. Ma'rifat menurut Dzu al-Nun al-Misri**

Dzu al-Nun al-Misri merupakan tokoh penggagas terbentuknya konsep ma'rifat yang telah dijelaskan dalam "*Falsafah al-Sufiah fi al-Islam*". Beliau dapat memberikan warna baru dalam kajian sufisme Islam yang berkaliatan dengan ma'rifat, sebagai berikut:

- a. Dzu al-Nun al-Misri memberikan perbedaan ma'rifat sufiah dengan ma'rifat aqliyah. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa ma'rifat sufiah yakni pendekatan melalui hati (*qalb*) dilakukan oleh seorang sufi sedangkan ma'rifat *aqliyah* menggunakan pendekatan melalui cara berpikir yang dilakukan oleh seorang teolog.
- b. Dzu al-Nun al-Misri mengungkapkan pendapatnya terkait ma'rifat yang memiliki kesinambungan musyahadah *qalbiyah* yang berarti penyaksian hati, hal tersebut dikarenakan fitrah yang ada di hati manusia telah ada sejak azali.
- c. Teori yang ada dalam kajian ma'rifat memiliki persamaan engan gnosisme ala Neo-Platonik.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 173.

<sup>32</sup> Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*, (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), 238.

Dzu al-Nun al-Misri memiliki pandangan ma'rifat yang semula sulit diterima kalangan teolog dan beranggapan sebagai seorang zindiq, namun pada akhirnya dapat dibebaskan. Pandangan berkaitan hakikat ma'rifat yakni sebagai berikut:

- a) Ma'rifat hakiki bukan pengetahuan yang berhubungan dengan ke-Esaan Tuhan, seseorang yang beragama percaya bahwa ilmu burhan dan nazhar dimiliki hakim, mutakalimin dan ahli balaghah. Namun, dalam konsep ma'rifat tentang ke-Esaan Tuhan terutama dipunyai oleh wali Allah SWT. Oleh karena itu, orang yang dapat melihat Allah SWT melalui hati nuraninya dan terbuka segala sesuatu rahasia Tuhan yang tidak dapat dibuka untuk hamba lainnya.<sup>33</sup>
- b) Ma'rifat yang sebenarnya merupakan Allah memberikan sinar pada hati seorang hamba dengan cahaya yang murni layaknya matahari yang tidak terlihat kecuali pancaran sinarnya. Apabila seorang hamba merasa dekat dengan Allah, maka dirinya akan terasa hilang dan melebur dalam kekuasaan-Nya. Seorang hamba dapat berbicara akan meletakkan ilmu pada lidah, dapat melihat melalui penglihatan Allah dan melakukan segala perbuatan dengan perbuatan Allah.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Abdul Qadir Mahmud, *Falsafatuh al-Shufiyyah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Fikr al-Aran, 1996), 306.

<sup>34</sup> Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam* (London: Routledge and Kegan Paul, 1975), 115.

Berdasarkan dua sudut pandang Dzu al-Nun al-Misri terkait hakikat ma'rifat memberikan penjelasan bahwa ma'rifat kepada Allah tidak menggunakan akal dan melakukan sebuah kebenaran secara nalar. Akan tetapi metode untuk mencapai ma'rifat dapat dilalui oleh batin dengan cara Tuhan memberikan sinar pada hati nurani manusia dan senantiasa menjaga dari kebimbangan hingga menemukan bahwa seluruh dunia tidak memiliki arti. Dengan melakukan pendekatan sifat manusia yang rendah secara perlahan akan terangkat kemudian memanggul sifat adiluhung hanya milik Tuhan pada akhirnya manusia akan hidup di dalam-Nya.

Dzu al-Nun memiliki sudut pandang bahwa hanya orang tertentu yang mampu menggapai tingkat al-ma'rifah. Sufi akan berhasil memiliki pertanda yaitu:

- a) Memancarkan sinar al-ma'rifah di setiap perbuatan tingkah lakunya. Karena di dalam dirinya terdapat sikap wara'.
- b) Dalam ajaran tasawuf mengambil keputusan berdasarkan fakta secara nyata belum dapat dinyatakan benar.
- c) Tidak mengharapkan pemberian dari Allah untuk dirinya, yang dapat membawa pada tindakan haram.<sup>35</sup>

Dengan begitu diketahui bahwa sufi tidak memerlukan kehidupan melimpah ruah, kecuali melaksanakan hidup untuk beribadah kepada

---

<sup>35</sup> Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), 119.

Allah SWT. Al-Syeikh ibn al-Fadhil mengungkapkan seseorang sufi dikatakan telah mencapai ma'rifat akan dapat merasakan batin bahagia, dikarenakan merasa berdekatan dengan Tuhannya.<sup>36</sup>

## 2. Ma'rifat menurut Abdul Qadir al-Jilani

Syaikh Abdul Qadir al-Jilani merupakan salah satu tokoh dalam dunia tasawuf menjaga kemurnian dan taat dalam dasar ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah.<sup>37</sup> Dalam memurnikan pokok agama Islam langkah yang harus diterapkan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilani dengan menaati pandangan agama Islam sesuai menerapkan kalangan Ahli Sunnah wal Jamaah.<sup>38</sup> Meskipun karakternya keras saat tauhid, tetapi dapat memberi penjelasan dengan pemilihan kata yang tepat, mudah dipahami, dan sesuai dengan misi akidah pembersihan jiwa yang jauh dari kerumitan. Seperti pengertian tentang iman, beliau mengatakan:

“Kami percaya iman ialah ucapan dari lisan, pengetahuan dalam hati dan yang melakukan seluruh tubuh, adanya ketaatan, kurangnya maksiat, kuat dalam ilmu dan lemah dari bodoh dapat terjadi karena taufik”.<sup>39</sup>

Syekh Abdul Qadir menjelaskan tentang ma'rifat merupakan keilmuan, berkenalan, berdekatan serta bersama dengan Allah SWT.

---

<sup>36</sup> Ibid., 120.

<sup>37</sup> Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syekh 'Abdul Qadir Al-Jailani* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 114.

<sup>38</sup> Saïd bin Musfir al-Qathani, *Buku Putih Syekh 'Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta: Darul Falah, 2008), 339.

<sup>39</sup> `Abdul Qadir al-Jailani, *al-Ghunyah Mencari Jalan Kebenaran*, Terj. Masrohan Ahmad, (Yogyakarta: Citra Risalah 2010), 182.

Beliau menerangkan bahwa mengenal Allah SWT artinya memiliki adab yang terpuji didekat Allah SWT. Apabila hamba memiliki perasaan jauh dari diri-Nya, diartikan bahwa adab buruk kepada Allah SWT. Begitu juga sebaliknya apabila hati selalu merasa dekat kepada Allah SWT, maka memiliki adab terpuji.

### 3. Ma'rifat menurut Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga mengajarkan ma'rifat menggunakan konsep tasawuf akhlaki kepada pengikutnya. Tasawuf akhlaki merupakan melakukan pembersihan melalui perilaku dalam hal akhlak maupun budi pekerti untuk mewujudkan perilaku terpuji dan terhindar dari sifat tercela. Sunan Kalijaga mengikuti perintah syari'at dalam suluk Lingsung yang di dalam kitab tersebut menjelaskan tentang pentingnya shalat dan ibadah haji yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Adapun tahapan untuk mencapai ma'rifat dalam tasawuf dari sudut pandang Sunan Kalijaga:

- a) Hakikat merupakan tahapan awal bersatunya diri manusia dengan Allah SWT. karena manusia akan mengenal Allah apabila mampu mengenali dirinya. Ketika manusia hidup di dunia mampu mengenal Allah, tidak menunggu kelak di akhirat.<sup>40</sup>
- b) Asal usul sangkan paran, berawal dari kehendak Allah ketika manusia diciptakan bersamaan dengan terciptanya nuqab ghaib

---

<sup>40</sup> Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat* (Jakarta: Serambi, 2013), 240.

atau johar awal. Nuqab ghaib atau johar awal merupakan takdir yang dituliskan dalam kehidupan dan kematian manusia. Nuqad ghaib akan berubah setelah manusia hidup jadi neptu yang berarti darah kehidupan untuk merasakan sesuatu sebenarnya dan hidup beriringan dengan ruh dan raga. Didalam hidup manusia nafsu mutmainnah mengambil alih tiga nafsu yakni: *ammarah*, *supiyah* dan *lawwamah* dengan begitu hamba dapat bersatu dengan Allah. Kematian darah dapat terjadi apabila di dalamnya terdapat kesatuan Malaikat Jibril, Nabi Muhammad SAW dan Allah SWT, dan menjadi alif kemudian bersatunya ruh memiliki wujud roh ilafi.<sup>41</sup>

- c) Roh Ilafi dikatakan dengan sukma. Roh Ilafi merupakan roh yang selalu berserah terhadap Allah SWT dan sebagai perantara dengan jiwa. Roh ini menyinarkan cahaya terang benerang yang tidak memiliki warna. Cahayanya ketika berkilau disebut Premana. Dikeilmuan Jawa Premana dikatakan sebagai nyawa.<sup>42</sup> Jadi, roh (nyawa) manusia akan hidup apabila raganya keluar kemudian jasadnya akan mati.
- d) Insan Kamil dari bahasa arab yang artinya manusia sempurna. Insan kamil merupakan manusia memahami eksistensi Allah terkait sifat, zat dan perbuatan-Nya. Oleh sebab itu, eksistensi

---

<sup>41</sup> Rahmad Hidayat, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), 1142.

<sup>42</sup> Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat* (Jakarta: Serambi, 2013), 256-257.

Allah memiliki sifat ghaib tanpa adanya kehendak, manusia tidak akan mencapainya.<sup>43</sup>

- e) Fanā dan bāqa merupakan tahapan puncak perjalanan spiritual. Fanā adalah penghilangan atau peleburan diri (rasa dan sadar untuk berbuat tidak baik) dan bāqa adalah masuk ke dalam alam keabadian. Setelah tahap fanā dapat dilalui, maka diri terserap oleh Allah. Kemudian, memasuki tahap bāqa. Dalam tahapan ini pengetahuan antar seseorang berbeda. Pada intinya seseorang yang telah sampai pada tahap ini maka seseorang tersebut akan menjumpai pusat dirinya mampu mengetahui dirinya dan telah mencapai al-Haqq (kebenaran).
- f) Etika guru dan murid, yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan petunjuk menjaga murid agar terhindarkan dari hal yang menyimpang, untuk diterima menjadi murid pada umumnya guru memberikan persyaratan harus dilaksanakan oleh murid untuk ujian kepatuhan dan kesetiaannya.

#### **4. Ma'rifat menurut Syekh Siti Jenar**

Dalam ma'rifat, Syekh Siti Jenar memberikan ajaran bagi para pengikutnya melalui penerapan konsep tasawuf falsafi. Tasawuf tersebut menggunakan pendekatan rasio untuk mengenal Tuhan dan untuk mencapai kedudukan tinggi tidak hanya mengenal Tuhan melainkan kesatuan wujud. Syekh Siti Jenar menerapkan ajaran yang

---

<sup>43</sup> Mahmud Yunus, Kamus Bahasa Arab Indonesia (Jakarta: Hidakarya, 1990), 51.

tidak sesuai syari'at. Dengan melaksanakan dua jenis yaitu shalat tarek dan shalat daim, beliau percaya Allah dekat dengannya.

Syekh Siti Jenar mengungkapkan terkait Allah, perihal hidup dan mati, dan rukun Islam. Syekh Siti Jenar mengatakan dalam buku tasawuf Nusantara, Allah merupakan Tuhan memiliki sifat Jalal dan Jamal. Beranggapan bahwasannya Allah penguasa alam semesta dan memiliki kuasa atas segala kehendak-Nya.<sup>44</sup> Allah adalah Dzat sebagai dasar dan penyebab akibat terciptanya manusia, tanaman, hewan dan segala hal yang terkait dengan alam semesta, sekaligus menghayati segala sesuatu yang memiliki wujud dan keberadaannya bergantung adanya dzat.<sup>45</sup>

Dalam sudut pandang tasawuf, Allah yakni esensi. Syekh Siti Jenar dan sufi merumuskan bahwa kesatuan Allah di diri manusia ialah manunggal, hulu, fana, dan bukan mengacu pada pengalaman namun ke tahapan yang dijalani. Syekh Siti Jenar dan kaum sufi merealisasikan pandangan Tuhan merupakan esensi dan manusia memiliki sifat Illahi menjadi teologi tangguh, dengan kemungkinan manusia sempurna sehingga pada tingkat spiritual saat Tuhan beralih ke tubuh manusia. Dalam perumpamaan mistik “Aku adalah Tuhan” merupakan bukan sufi berkaitan, melainkan dari jasad sufi Tuhan yang mengungkapkannya. Dalam diri manusia yang sempurna telah terjadi

---

<sup>44</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi terkemuka* (Jakarta: Kencana, 2005), 60-61.

<sup>45</sup> Muhammad Solikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Narasi, 2014), 128.

manunggal dengan Allah SWT. Syekh Siti Jenar menyampaikan amanat tidak ada yang benar kecuali esensi Illahi dari manusia bersifat kreatif.<sup>46</sup>

Manunggaling Kawula Gusti berarti penyatuan manusia (kawula) dengan Tuhan (Gusti). Berasumsi bahwa Gusti adalah pribadi Tuhan yang tidak sepenuhnya benar. Gusti merupakan personifikasi Dzat Urip atau emanasi. Pemahaman manunggaling kawula gusti memberitahukan manusia harus mencapai tujuan kehidupan yakni kesatuan dengan Tuhan.<sup>47</sup> Manunggal kawula Gusti merupakan Dzat Allah bersifat Esa, dan mencakup semua hamba-Nya. Kesatuan ini tercapai secara sempurna sesuai kodrat-Nya.<sup>48</sup> Doktrin yang terdapat aliran mistis yang menitikberatkan pada sisi spiritual dibandingkan dengan sisi lahiriyah. Oleh karena itu, ada yang berkesimpulan bahwa tujuan manusia hidup adalah menyatu bersama Tuhan (Manunggaling kawula Gusti).<sup>49</sup>

Dalam aplikasi keyakinan dalam wujud Manunggaling Kawula Gusti, manusia dianggap sebagai wakil Allah di dunia yang nyata. Manusia melambangkan dan merefleksikan keberadaan Allah dengan kemampuan untuk berkehendak dan memiliki sifat yang seimbang.

---

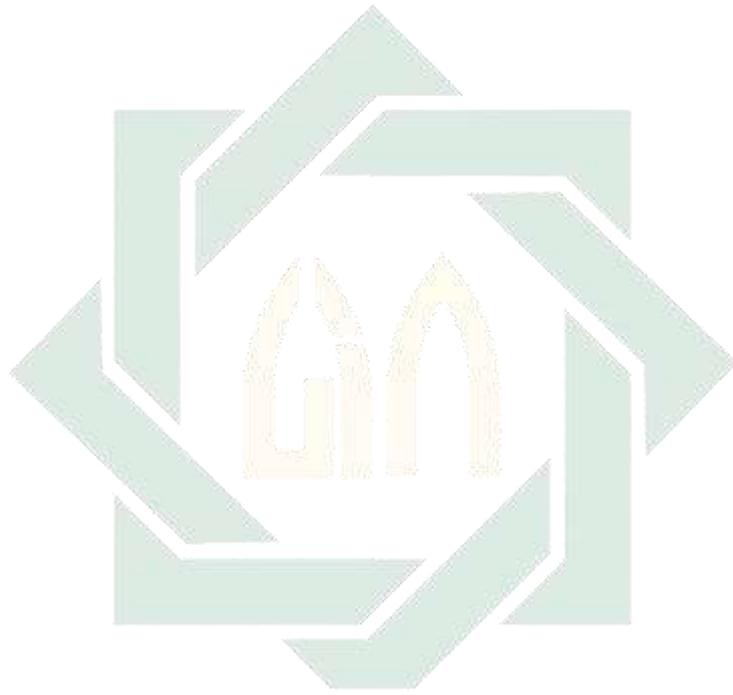
<sup>46</sup> Muhammad Solikhin, *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar: Panduan Menuju Kemenyatuan Dengan Tuhan, Refleksi dan Pengalaman Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Narasi, 2014), 435.

<sup>47</sup> Sudirman Tebba, *Etika dan Tasawuf Jawa: Untuk Meraih Ketenangan Hati* (Jakarta: Pustaka Irvan, 2007), 169.

<sup>48</sup> Agus Wahyudi, *Makrifat Jawa: Makna Hidup Sejati Syekh Siti Jenar dan Wali Songo* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007), 100.

<sup>49</sup> Muhammad Solikhin, *Ternyata Syekh Siti Jenar Tidak Dieksekusi Wali Songo* (Jakarta: Erlangga, 2011), 53.

Berbagai bentuk aturan agama dapat diaplikasikan melalui tindakan nyata.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### Konsep Ma'rifat al-Ghazali dan R. Ng. Ronggowarsito

#### A. Al-Ghazali

##### 1. Biografi al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad bin Ta'us al-Thusi al-Syafi'i al-Ghazali. Lahir tahun 450 H (1085 M) di desa Ghuzaleh dekat dengan Thus di Khurasan, Irak. Kaum saljuk menguasai kewenangan Baghdad setelah tiga tahun.<sup>1</sup> Orangtuanya memberikan nama kepada al-Ghazali yakni Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Ghazali dan mendapatkan julukan Abu Hamid.<sup>2</sup>

Al-Ghazali merupakan seseorang yang berwarganegara Persia asli. Nama al-Ghazali kadangkala tertulis dan terucap menggunakan al-Ghazzali dari ghazzal berarti ahli menenun benang, berdasarkan kesibukan ayah merupakan pemintal benang wol. Adapun menyatakan kata al-Ghazali berasal dari sebuah desa tepat beliau dilahirkan. Sehingga al-Ghazali memiliki nama yang dari pekerjaan ayah ataupun tempat lahir.<sup>3</sup>

Orang tua senang mendalami ilmu tasawuf, dikarenakan mereka ingin memperoleh nafkah dari kerja keras dengan menenun benang wol dan menjalani kehidupan sederhana, pekerja keras dan pedagang yang sabar.

---

<sup>1</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 242-246.

<sup>2</sup> Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali* (Cet. II; Semarang: Lembkota, 2012), 126.

<sup>3</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 189.

Ayahnya terkenal sebagai menuntu ilmu ke para ulama, sering menghadiri halaqoh (pengajian) dan suka membantu orang lain. Ia selalu berdo'a agar memiliki keturunan yang menguasai ilmu agama. Do'a beliau diijabah oleh Allah SWT dan dianugrahi dua putra. Putra pertama bernama Abu Hamid sedangkan putra kedua bernama Ahmad.<sup>4</sup> Sangat disayangkan semua ajaran yang telah diterapkan tidak diberikan kesempatan untuk melihat kesuksesan seorang anak sesuai dengan harapannya. Ayahnya menyerahkan al-Ghazali dan Ahmad masih kecil ke seorang sufi yang memiliki niat mendidik dan membimbing. Ayah berkata, "saya begitu menyesal dikarenakan tidak bisa menulis. Sebab itu, didiklah mereka dengan seluruh harta peninggalanku."<sup>5</sup>

Sejak kecil, Al-Ghazali terkenal gemar memperdalam ilmu pengetahuan. Saat kecil, ia menimba ilmu dari beberapa pengajar di kota kelahirannya. Sebagaimana yang telah diungkapkan al-Ghazali: "Sesungguhnya kehuasan dalam memperdalam hakekat adalah kebiasaan sejak dini. Sifat yakni fitrah atas karunia Allah kepadaku, bukan karena keinginan dan usaha, dan terbebas dari segala taqlid, kepercayaan warisan, ketika usiaku muda."<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Al-Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, di terjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika, 2011), Cet. I, 7-8..

<sup>5</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 13.

<sup>6</sup> Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Al-Dhalal*, alih bahasa Masyhur Abadi (Surabaya: Pustaka Progresif, 2001), 107.

## 2. Pendidikan Al-Ghazali

Al-Ghazali pertama kali menempuh pendidikan dari lingkungan keluarga dimulai dengan mempelajari al-Qur'an. Setelah menyelesaikan pendidikan di lingkungan keluarga, ketika berusia 7 tahun, ia melanjutkan pendidikan Madrasah di thus untuk mempelajari fiqh dengan Ahmad bin Muhammad al-Razikani yang merupakan sufi besar. Selain itu, Imam Al-Ghazali belajar syair, al-qur'an dan sunnah.<sup>7</sup>

Pada tahun 465-470 H bertepatan usianya yang menginjak 15 tahun al-Ghazali ke Mazardaran, Jurjan untuk meneruskan pendidikannya fiqh yang dibimbing oleh Abu Nasr al-Isma'ily dalam 2 tahun. Sepulang menyelesaikan pembelajaran dari Jurjan, ketika berumur 20 tahun meneruskan pendidikan ke Madrasah Nizamiyah Nizabaur, dan memiliki seorang guru yang bernama Yusuf al-Nassaj dikenal sebagai Imamil Haramain atau al-Juwayni al-Haramain sampai usia 28 tahun. Madrasah Nizamiyah Nizabur menjadi tempat berarti untuk memberdalam bakat dan kecerdasannya. Pada saat menempuh pendidikan disana, al-Ghazali tekun belajar dan ijtihad hingga mendalami berbagai mazhab-mazhab terkait perbedaan pendapat, perdebatan, teologi, ushul fiqh, logika dan filsafat.<sup>8</sup>

Ketika al-Ghazali mendapatkan kepopuleran beliau tetap setia kepada gurunya hingga beliau meninggal tahun 478 H. Al-Ghazali diperkenalkan ke perdana menteri Saljuk Malik Syah bernama Nidzham al-Mulk

---

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Islam 2* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), 84.

<sup>8</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlurrahman: Studi Komperatif Epistemologi Klasik Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), 36.

bertepatan sebelum al-Juwani meninggal. Nidzham al-Mulk yakni yang mendirikan madrasah al-Nidzhamiyah.<sup>9</sup>

### 3. Hasil Karya Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan seorang figur sufi yang memiliki sejumlah besar karya dan pemahaman luas di bidang ilmu pengetahuan. Hal tersebut dibuktikan dengan menulis buku dan risalah berisi pengetahuan yang telah beliau pelajari.

a) Dalam ilmu Filsafat dan Ilmu Kalam antara lain:

1. *Maqāṣid al-Falasifah* terdapat dalam karya ini membicarakan mantīq dan kebijaksanaan ketuhanan dan kebijaksanaan thabi'at.
2. *Tahāfuz al-Falasifah* dalam karya ini memberikan penjelasan bahwa al-Ghazali menegaskan dengan tegas mengenai ajaran filsafat pada masa itu. Hal ini sebagai tanggapan aliran neoplatonisme Islam yang diwakili oleh al-Farabi dan Ibnu Sina dianggap membuat kesalahan analisa metafisika.<sup>10</sup>
3. *Al-Iqtisād fi al-I'tiqād*, menjelaskan tentang kosnep māntīq dan qiyās.<sup>11</sup>
4. *Al-Munqiz min al-Ḍalal*, dijelaskan tentang pemikiran al-Ghazali dalam merefleksikan sikapnya untuk mencapai Tuhan.

---

<sup>9</sup> Himawijaya, *Mengenal Al-Ghazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan* (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), 16.

<sup>10</sup> M. Natsir, *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: Grimulti Pustaka, 1988), 170.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 175.





dan batin melalui cahaya kenabian. Makrifat menjadi tujuan utama merasa dekat dengan Allah swt tanpa ada kesatuan dengan-Nya. Al-Ghazali mengawali perjalanan menuju tasawuf dengan membersihkan hati dan membebaskan diri dari bergantung kepada selain Allah swt. Menurutnya, hati harus suci sebagai sarana untuk menimba ilmu. Al-Ghazali beranggapan ma'rifat harapan terakhir harus dicapai dan kesempurnaan paling tinggi mendatangkan kebahagiaan hakiki. Ma'rifat diartikan sebagai ilmu yang memberikan keyakinan untuk memahami rahasia Allah dan peraturan yang mengatur segala sesuatu.<sup>18</sup>

Menurut al-Ghazali, istilah ma'rifat merujuk pada pemahaman terkait rahasia Tuhan dan peraturan-Nya. Dalam pemahaman al-Ghazali, ma'rifat tidak terbatas mengenal Tuhan, tetapi paham terkait ketetapan-Nya bagi seluruh makhluk. Namun, bagi seorang sufi pengenalan Tuhan merupakan tujuan utama. Oleh sebab itu, al-Ghazali menyatakan bahwa ma'rifat tentang melihat wajah Allah Ta'allah.<sup>19</sup>

Pada tingkat pemahaman sufistik perlu diketahui pengetahuan manusia dengan Tuhan. Pengetahuan tidak dapat diatur dengan kata-kata yang berasal dari hasil pemikiran manusia. kontak antar sufi bersifat intim dan langsung didapatkan dari hasil penyingkiran pengelihatan melalui pikiran dan penalaran intelektual. Sehingga tidak menutupi pengelihatan kalbu dari kenyataan dengan cara mendapatkan pengetahuan hakiki dikatakan ilmu mukasyafah. Ilmu mukasyafah ialah ilmu kebatinan dan

---

<sup>18</sup> Munawir, *20 Tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia* (Temanggung: CV. Raditeens, 2019), 14.

<sup>19</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dîn, IV* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 299.

sasaran terakhirnya mencari kebenaran untuk meletakkan keyakinan diatas kepastian adalah puncak dari segala ilmu. Diantara orang arif berkata: *“Barangsiapa yang tidak punya ilmu ini, dicemaskan akan celaka di akhir hayatnya”*. Ilmu para Siddiqin Muqarrabin.<sup>20</sup>

Dalam kitab Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn Imam al-Ghazali mengatakan ilmu mukasyafah adalah nur yang terlihat dalam kalbu yang bersih dan suci maka tersingkaplah hakikat segala sesuatu. Sehingga tercapai makrifat yang hakiki, tentang rahasia Tuhan dalam terciptanya dunia dan akhirat.<sup>21</sup> Ilmu mukasyafah artinya lenyapnya penutup hingga terlihat jelas tentang Tuhan dengan segala sesuatu, seperti pandangan mata jelas tidak diragukan. Dapat tercapai apabila cermin hati tidak tertutup oleh dosa duniawi. al-Ghazali berpendapat ilmu mukasyafah adalah ilmu tersembunyi hanya diketahui oleh seseorang telah kenal dengan Allah. Dengan begitu, setiap orang mendapatkan pengetahuan tidak boleh diungkapkan ke orang yang tidak mendapatkannya.<sup>22</sup>

Al-Ghazali memberikan peringatan terkait adanya hal yang tidak dapat dipahami berdasarkan indera dan akal. Oleh karena itu, tidak semua hakikat dapat diungkapkan “kalbu orang merdeka merupakan pusara yang memiliki banyak rahasia.” orang arif telah memaparkan terkait rahasia Ilahi merupakan kekufuran. Rasulullah bersabda: “Di segala ilmu terdapat hal rapat tersembunyi, tidak ada yang mengetahuinya kecuali ulama dekat dengan Allah. Apabila mereka bertutur, tidak seorangpun dapat

---

<sup>20</sup> Al-Ghazali, Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 20.

<sup>21</sup> Ibid., 20.

<sup>22</sup> Ibid., 21.

menyangkal kecuali orang yang tertipu.” Namun, apabila seseorang yang sanggup dan berhak mendapatkannya, maka tidak pantas menyimpan rahasia darinya. Sebab, menenggelamkan ilmu dari ahlinya bahayanya lebih kecil daripada menyebarkannya pada bukan ahlinya.<sup>23</sup> Oleh karena itu, al-Ghazali mengungkapkan bahwa sesuatu hal tidak mungkin seseorang dapat mengenal hakikat Dzat Allah SWT. Sehingga orang arif berkata bahwa dia tidak mampu mengenal-Nya berarti bahwa dia telah kenal pada-Nya. Begitulah kesanggupan batas manusia untuk mengenal Allah SWT.<sup>24</sup>

Al-Ghazali memandang bahwa hakikat manusia adalah kalbu (hati). manusia memiliki kelebihan untuk mengatasi makhluk lainnya dengan melakukan ma'rifat kepada Allah. Untuk mencapai tingkatan ma'rifat hati sangat berperan penting untuk membersihkan dari segala dosa dan maksiat melalui serangkaian dzikir dan wirid untuk mengetahui rahasia-rahasia Allah kemudia hati disinari Nur Allah SWT. Proses sampainya qalb pada cahaya Allah SWT berkaitan erat dengan konsep *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. *Takhalli* yaitu mengosongkan diri dari akhlak yang tercela dan perbuatan maksiat melalui taubat. Hal ini dilanjutkan dengan *tahalli* yaitu menghiasi diri dengan akhlak yang mulia dan amal ibadah. Sedangkan *tajalli* adalah terbukanya hijab, sehingga tampak jelas cahaya Allah.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Abū Hamid al-Ghazālī, *Misykāt al-Anwār* (Cairo: al-Dār al-Qaumiyah, 1964), 39-40.

<sup>24</sup> Abū Hamid al-Ghazālī, *Fī Bayân Ma'rifatillah*, (Mesir: Maktabah al-Jundi, tt), 224.

<sup>25</sup> Ernia Sapitri, Pemikiran Sufistik Al-Ghazali Tentang 'ilm al-yaqin Menuju Ma'rifat, "Jurnal Manthiq: Vol VII Edisi I 2022", UIN FAS Soekarno, 87.

Menurut al-Ghazali upaya dalam melakukan penyucian hati terdapat syarat mutlak bagi ma'rifat kepada Tuhan atau tasawuf seperti halnya mengambil air wudhu ketika hendak melaksanakan sholat. Upaya mensucikan hati dapat dikatakan sangat berat yang dapat dilalui melalui tujuh tingkatan rohani yang dinamakan maqam.

#### 1) **Maqam Taubat**

Taubat adalah memohon ampun. Sudut pandang sufi, taubat bermakna kembalinya hamba dari perbuatan dosa ke perbuatan terpuji sesuai yang telah dijelaskan pada agama dengan adanya perubahan hati dan menyesal atas perbuatan yang telah dilakukan.<sup>26</sup>

Taubat adalah tahap awal dilalui seorang sufi untuk dekat kepada Allah. Taubat akar dari maqam, menjadi dasar dari segala hal. Taubat adalah pintu masuk menuju maqamat yang lebih tinggi. Taubat oleh seorang sufi adalah taubat dengan tidak melakukan dosa kembali. Bertaubat bentuk ibadah yang telah diperintahkan dalam al-Qur'an surat an-Nur ayat 31

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung”*

Taubat dalam tasawuf memiliki tiga tingkatan yang pertama tingkat awam yakni taubat berkesinambungan dosa yang melakukan

---

<sup>26</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: AMZAH, 2012), 171

jasad. Kedua, tingkat khusus yakni selain bersangkutan dengan dosa dalam jasad dan pangkal dosa. Ketiga, tingkat khusus khusus taubat yakni penyelesaian dalam pikiran untuk ingat kepada Allah SWT. Dalam fase ketiga terdapat penolakan atas semua hal yang mengalihkan jalan Allah.<sup>27</sup>

## 2) **Maqam wara'**

Wara' merupakan menjahui sesuatu tidak baik, namun dalam pandangan orang sufi wara' diartikan sebagai melepaskan diri dari segala hal tidak jelas hukumnya, termasuk dalam hal makan, baju dan permasalahan yang lain.<sup>28</sup>

Secara harfiah, al-wara' berarti taqwa, menghindari perbuatan tidak baik. Sudut pandang sufi, wara' ialah meninggalkan hal untuk menimbulkan keraguan antara yang halal dan haram (*syubhat*) yang telah dijelaskan di hadist nabi berbunyi:

*"Barangsiapa yang dirinya terbebas dari syubhat, maka sesungguhnya ia telah terbebas dari yang haram."* (HR.Bukhari)<sup>29</sup>

## 3) **Maqam zuhud**

Zuhud secara harfiah tidak menginginkan segala hal duniawi. Menurut Harun Nasution, zuhud berarti melupakan dunia yang berhubungan dengan materi. Zuhud merupakan point penting dalam ajaran agama dan kehidupan duniawi untuk mengontrol diri.

<sup>27</sup> Al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm Ad-Dîn* juz IV (Kairo: Mustafa Al-Bab Al-Halabi, 1334 H), , 10-11.

<sup>28</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Gerindo Persada, 1999), 118.

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), 199.

Seseorang yang memahami zuhud akan mementingkan bahagia kekal di akhirat daripada dunia yang sesaat.

Menurut kutipan dari M. Arriaflle Abduh, Zuhud menurut Dawud Ibnu Abdillah al-Fathania memiliki arti berbeda dari makna yang disampaikan oleh sufi di masa lalu yang cenderung bersifat negatif. Zuhud diartikan sebagai kesadaran akan nilai rendahnya dunia, bukan semata-mata meninggalkan dunia beserta segala kepentingan materi, harta benda dan kenikmatan duniawi. Oleh karena itu, inti dari Zuhud adalah menanamkan kesadaran dalam hati bahwa dunia ini bernilai rendah.<sup>30</sup>

#### 4) **Maqam fakir**

Fakir menurut etimologi berarti membutuhkan atau memerlukan. Fakir diartikan sebagai seseorang yang mengalami kemiskinan spiritual atau memiliki keinginan yang kuat untuk membersihkan diri dari dunia untuk memperoleh kedekatan bersama Allah SWT.

al-Ghazali berpendapat fakir ada dua yakni Pertama, secara umum yang kebutuhan manusia kepada penciptanya yang menghormati eksistensinya. Fakir seperti seseorang yang merendahkan diri sebagai hamba kepada Tuhannya. Sikap fakir diwajibkan untuk memperkuat iman dan memperoleh ma'rifat. Kedua, fakir *muqayyad* (terbatas)

---

<sup>30</sup> M. Arriaflle Abduh, *Ajaran Tasawuf dan Thariqat Syatariyah* (Pekanbaru: SUSQA Press, 2009), 125.

yakni kebutuhan berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia contohnya uang.<sup>31</sup>

#### 5) **Maqam sabar**

Sabar merupakan karakteristik Tuhan yang sangat agung dan tinggi. Sabar ialah kemampuan untuk meredam diri menghadapi kesulitan, seperti situasi tidak diinginkan ataupun saat mengalami kehilangan yang diinginkan. Menurut ijma' ulama, sabar merupakan kewajiban dan bagian dari rasa syukur.<sup>32</sup> Ali bin Abi Thalib mengungkapkan bahwa sabar merupakan iman, sama halnya seperti kepala memiliki kedudukan lebih tinggi dari tubuh. Hal ini menandakan betapa pentingnya sabar dalam kehidupan manusia.<sup>33</sup>

#### 6) **Maqam Tawakkal**

Tawakkal dalam etimologi berarti mempercayakan diri. Tawakkal berarti keyakinan yang bergantung sepenuhnya kepada Allah SWT. Tawakkal mencerminkan keteguhan hati dalam bergantung kepada Allah.<sup>34</sup>

Al-Ghazali menghubungkan tawakkal dengan tauhid dan menekankan tauhid berperan menjadi dasar dari tawakkal. Tawakkal telah dijelaskan pada al-Qur'an surat Hud ayat 123:

---

<sup>31</sup> Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), 58.

<sup>32</sup> Khairunnisa Rajab, *Obat Hati* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 101-102.

<sup>33</sup> Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, 201-202.

<sup>34</sup> Al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm Ad-Dîn*, juz IV, 322.

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا

رَبُّكَ بِعَافِيَلِ عَمَّا تَعْمَلُونَ

*”Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan”*

Menurut al-Ghazali, tawakkal dibagi menjadi 3 tingkatan yakni: a) Tawakkal yakni mempercayakan diri kepada Allah SWT, contohnya orang yang mempercayakan kasusnya ke pengacara, b) Tawakkal yaitu mempercayakan diri kepada Allah seperti bayi mempercayakan dirinya kepada ibu, c) derajat tawakkal tertinggi yakni berserah diri secara utuh kepada Allah SWT, seperti jenazah yang hendak dimandikan.

#### 7) **Maqam ridha**

Al-Junaid mengungkapkan bahwa ridha adalah melepaskan usaha sedangkan Dzun al-Nun al-Mishri menyatakan ridha adalah mendapat qadha' dan qadar dengan ketulusan hati. Menurut Dzun al-Nun al-Misri, tanda-tanda seseorang telah ridha sebagai berikut: Pertama, mempercayakan hasil usaha sebelum adanya ketetapan. Kedua, hilangnya kegelisahan setelah terjadi ketentuan. Ketiga, cinta yang tumbuh di saat kesulitan. Syekh Jalaluddin mengungkapkan bahwa ridha adalah menerima dengan hati terbuka apapun dari Allah.<sup>35</sup>

Ridha adalah hasil akhir dari cinta sufi yang telah melewati ubudiyah panjang kepada Allah SWT. Ridha ialah hadiah baik dari

---

<sup>35</sup> Asmal May, *Corak Tasawuf Syekh Jalaluddin*, (Pekanbaru: Susqa Press, 2001), 149-150.

Allah kepada hamba-Nya atas usaha maksimal dalam pengabdian dan doa. Ridha buah dari amal baik yang dilakukan dengan tekun sehingga memperoleh pahala atas kebaikan tersebut.<sup>36</sup>

Konsep manusia dalam martabat tujuh yang diterapkan dalam kitab *Al-Tuhfah alMursalah ila Ruh al-Nabi* karya Ibnu Fadillah, sufi dari India wafat pada tahun 1602 M. Ajaran martabat tujuh merupakan perluasan konsep Tuhan dalam tasawuf mengarah pada pantheistismonis. Menurut Ibnu Fadillah, Tuhan adalah Dzat mutlak tidak dapat didefinisikan melalui indera, akal ataupun khayalan. Tuhan sebagai wujud mutlak hanya dapat dikenali setelah tajalli sejumlah tujuh martabat sebagai berikut:<sup>37</sup>

- a. Alam Ahadiyah: Dzat sifatnya *la' ta'yun* (martabat sepi). Dzat memiliki sifat mutlak, tidak diketahui oleh siapa saja.
- b. Martabat Wahdat sebagai Hakikat Muhammad (Nur Muhammad): berawal *ta'yun* (nyata yang pertama) kesatuan memuat ketajaman tidak memiliki pemisah antara satu dan lainnya.
- c. Martabat Wahidiyat sebagai hakikat manusia. Wahidiyat merupakan kesatuan didalamnya berisi kejamakan dan ta'yun kedua dapat terpisah dengan jelas dari setiap bagian.

---

<sup>36</sup> Khairunnisa Rajab, *Agama Kebahagiaan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), 82.

<sup>37</sup> Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), 215

Dari martabat batin yakni Ahadiyah, Wahdat an Wahidiyat sifatnya kadim dan tetap. Kemudian muncul martabat lahir yakni *a'yan kharijab* sebagai berikut:<sup>38</sup>

- d. Martabat Alam Arwah
- e. Martabat Alam Mitsal
- f. Martabat Alam Ajsam
- g. Martabat Insan Kamil

## 5. Suluk dan Wirid Al-Ghazali

### a. Suluk

#### 1. Pengertian Suluk

Secara etimologi, kata suluk berarti jalan atau cara, bisa juga diartikan kelakuan atau tingkah laku, sehingga suluk berarti kelakuan baik. Kata suluk adalah bentuk masdar yang diturunkan dari bentuk verbal *يسلك اسلك* yang secara harfiah mengandung beberapa arti yaitu “memasuki, melalui jalan, bertindak dan memasukkan”. Sedangkan secara terminologi suluk diartikan dengan fasluki yaitu, kata perintah dari Allah untuk selalu berjalan di jalanNya jalan yang lurus. Suluk di dalam istilah tasawuf adalah jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah SWT atau cara memperoleh ma“rifat dan digunakan untuk sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar ia dapat

---

<sup>38</sup> Ibid., 216.

mencapai suatu Ahwal (keadaan mental) atau Maqam tertentu.<sup>39</sup> Secara garis besar suluk merupakan kegiatan seseorang untuk menuju kedekatan diri kepada Allah, suluk hampir sama dengan tarekat yakni cara mendekatkan diri kepada Allah. hanya saja, kalau tarekat masih bersifat konseptual, sedangkan suluk sudah dalam bentuk teknis operasional. Di dalam kunci memahami tasawuf, suluk diartikan sebagai perjalanan spiritual menuju sang sumber. Ini adalah metode perjalanan melalui berbagai keadaan dan kedudukan. Seseorang yang menempuh jalan ini disebut salik sang hamba yang telah jauh berjalan menuju Allah adalah yang telah sungguh-sungguh menunjukkan penghambaan kepada Allah.<sup>40</sup>

Menurut Imam al-Gazali, suluk berarti menjernihkan akhlak dan amal pengetahuan. Suluk dilakukan dengan cara aktif berkecimpung dengan amal lahir dan amal batin. Semua kesibukan hamba dicurahkan kepada Tuhannya, dengan membersihkan batinnya untuk persiapan wushul kepada Allah. Suluk adalah latihan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh suatu keadaan mengenai Ahwal dan maqam dari orang yang melakukan tarekat.

Suluk merupakan istilah yang lazim dipakai di Indonesia, yang dalam bahasa parsi disebut cilla, yang artinya adalah empat puluh hari, menunjukkan jumlah bilangan suluk atau hari yang ditempuh dalam

---

<sup>39</sup> Mudlofar, M. "Suluk Syeikh Majnun (Nilai-Nilai Sufistik dalam Tradisi Klasik Pesisiran)", *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, volume 2, no 2 (2015), h. 115-126

<sup>40</sup> Armin Hasibuan, "Motivasi Suluk 5 Hari dan Ketentuan Beribadah Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Syeikh H. MHD. Ihsan Harahap", *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, volume 1, no 2 (2015) h. 122-134

suluk.<sup>41</sup> Suluk juga diartikan sebagai perjalanan menuju Tuhan. Tasawuf menyebut kemajuan dalam kehidupan spiritual. Makna lateral suluk adalah penempuh jalan yang merupakan suatu tindakan fisik dan bisa dipandang sebagai gerakan dimensi ruang. Hanya saja, dalam istilah teknis, yang dimaksud suluk adalah perjalanan spiritual, dan bukan gerakan dalam dimensi ruang.<sup>42</sup>

Suluk memiliki arti suatu perjalanan menuju Tuhan yang dilakukan dengan berdiam diri di pondok, suluk di isi dengan aktivitas ibadah seperti puasa sunah, membaca aurad atau zikir tarekat, amal saleh, dan lain-lain. Adapun *tazlah* atau *khalwat* adalah mengasingkan diri dari hiruk pikuk urusan duniawi. Sebagian tarekat tidak mengajarkan *khalwat* dalam artian fisik. Karena menurut kelompok tarekat ini *khalwat* cukup dilakukan dalam hati (*khalwat qalbiyah*). Ajaran tentang *khalwat* ini dilaksanakan dengan mengambil i'tibar kepada sejarah perjalanan spiritual (sirah) Nabi Muhammad saw, ketika Nabi sering melakukan pengasingan diri (tahannuts) atau *khalwat* di Gua Hira, menjelang masa pengangkatan masa kenabiannya.

Ajaran tasawuf bila dilihat dari metodenya adalah suluk, tentu tidak ada keterangannya dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadist, karena hal ini merupakan pendapat ulama tasawuf yang barang kali dapat disamakan dengan hasil ijtihad fuqaha" dalam bidang hukum tentu saja hasil ijtihad itu tidak ditemukan teksnya secara nyata didala

---

<sup>41</sup> Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Indonesia*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 121.

<sup>42</sup> Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (amzah 2005), h. 211

AL-Qur'an maupun dalam hadist bukan berarti hal itu diluar ajaran Islam.<sup>43</sup>

## 2. Tujuan Suluk

Tujuan suluk adalah untuk mengendalikan hawa nafsu supaya orang bisa tekun dan ikhlas beribadah kepada Tuhan.<sup>44</sup> Dan juga ibada penyerahan diri secara total kepada sang pencipta Allah SWT. Suluk sekaligus, merupakan jalan menuntut ilmu dan ma'rifat yang dengannya Allah melempangkan jalan menuju surga yang notabene jalan menuju Allah sendiri karena surga tidak ada kecuali di sisi Allah. Serta ibada untuk bertakarrub mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Di dalam ibadah suluk banyak amalan-amalan zikir qalbi yang diamalkan melalui pelajaran-pelajaran tertentu, yaitu Qaib, Ruh, Sir, Khfi, akhta, Nafsun Nathiqah, dan Jama'ul a'adha', untuk mengusir musuh-musuh besar yang ada di dalam hati sanubari manusia yaitu Syaitan Jinni dan Insi, cinta kepada dunia, hawa nafsu dan sebagainya.<sup>45</sup> Tujuan masyarakat dalam melaksanakan suluk adalah Memperkuat keyakinan terhadap tuhan, Menghilangkan segala sifat-sifat yang buruk pada seseorang, Menanamkan sifat-sifat yang baik, sehingga ia menjadi manusia yang sempurna, Memperbaiki akhlaq dan Menumbuhkan sifat-sifat yang terpuji atau mahmudah.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Muhammad Noval. "Tradisi Suluk Pada Jama'ah Thariqat Naqsyabandiyah Kota Padang". Diss. Universitas Andalas, (2015) h. 79

<sup>44</sup> Fadhlan Mudhafier, Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy: Pemikiran dan Perjuangannya (Jakarta: Pusat Kajian Buya Hamka, 2013), 8.

<sup>45</sup> Bayir Damanhuri dan Syahrizal, Ilmu Tasawuf (Jakarta: Yayasan Pena, 2005), 15

<sup>46</sup> Ibid., 20.

### 3. Syarat-Syarat Suluk

Berniat ikhlas, tidak riya dan sum'ah lahir dan batin, Mohon izin dan Do'a dari mursyidnya, Uzhlah (mengasingkan diri), membiasakan jaga malam, lapar dan berzikir sebelum suluk, Melangkah dengan kaki kanan pada waktu masuk rumah suluk, Berkekalan wudlu atau senantiasa berwudlu, Jangan berangan-angan untuk memperoleh keramat, Jangan menyandarkan punggungnya ke dinding, Senantiasa menghadirkan mursyid, Berpuasa, Diam, tidak berkata-kata kecuali berzikir atau terpaksa, Tetap waspada pada musuh yang empat: syaitan, dunia, hawa nafsu dan syahwat, Hendaklah jauh dari suara-suara yang membisingkan, Tetap menjaga shalat jum'at dan sholat berjamaah, Jangan tidur kecuali sudah sangat mengantuk dan harus berwudlu, Menjaga pertengahan antara lapar dan kenyang, Jangan membukakan pintu kepada orang yang meminta berkat, karena meminta berkat hanya pada mursyid saja, Meniadakan getaran dalam hati baik yang baik maupun yang buruk, Senantiasa berzikir dengan kaifiat yang telah ditetapkan oleh syeik mursyid baginya.

#### b. Wirid

##### 1. Pengertian Wirid

Wirid dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kutipan ayat-ayat al-Qur'an yang ditetapkan untuk dibaca.<sup>47</sup> Menurut

---

<sup>47</sup> Departemen Pendidikan Nasional (Pusat Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1274.

H. Acep Sodikin, wirid adalah sekumpulan doa yang berasal dari Rasulullah Saw.

“Wirid itu artinya doa, bentuk jamaknya (*aurād*) “doa-doa.” Ada dua bentuk wirid, pertama yang sering disebut wirid itu sendiri, dan yang kedua disebut dengan warid. Wirid itu doa-doa yang dicontohkan Kanjeng Rosul. Sedangkan warid ialah dampak/hikmah yang dirasakan langsung oleh orang-orang yang men-*dawamkan* wirid dengan segala kerendahan hati, keikhlasan dan ketulusan hatinya dalam mengingat dan mengagungkan Allah Swt.”

Kata wirid di dalam al-Qur’an dikenal dengan istilah “*zīkr*” (zikir). Secara etimologis, kata *zīkr* berasal dari *fi’il sulāsī al-mujarrad* yakni “*zakara-yazkuru-zikran*” yang berarti mengingat atau menyebut.<sup>48</sup> Sedangkan secara terminologi, *zīkr* berarti puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang. Zikir disebut juga *ḥisnu al-Mu’min* (benteng seorang mukmin).<sup>49</sup>

Membaca wirid merupakan praktik ajaran dalam tasawuf. Tradisi ini biasanya dilakukan secara bersama-sama di kalangan komunitas pengamal tasawuf yang disebut kelompok tarekat. Bagi kelompok tarekat memiliki amalan atau bacaan tertentu yang diwajibkan (*wāzifah*), baik harian, mingguan ataupun

---

<sup>48</sup> M. Khalilurrahman al-Mahfani, *Keutamaan Do’a dan zikir untuk Hisup Bahagia Sejahtera*, cet. 1 (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2006), 30.

<sup>49</sup> Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Energi zikir dan Shalawat*, terj. Zaimul Am, cet.I (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), 10.

bulanan.<sup>50</sup> Berbagai macam bentuk wirid dari masing-masing orang berbeda, tetapi dalam pengamalannya seseorang tidak sembarangan melakukan amalan wirid. Kebanyakan amalan wirid itu diturunkan atau diijazahkan dari ulama-ulama yang dianggap memiliki karamah. Wirid juga merupakan salah satu upaya manusia dalam membentuk karakter spiritualitas Islam dalam diri mereka, itulah sebab mengapa orang yang melakukan amalan wirid secara konsisten adalah golongan ahli tasawuf. Wirid dalam hal ini mencakup beberapa bentuk zikir dan doa yang berisikan ajakan untuk menciptakan nuansa harmoni dalam kehidupan, mendoakan keselamatan dan kesejahteraan bagi sesama umat manusia tanpa memandang agama dan mazhab keagamaan.<sup>51</sup>

## 2. Sumber Hukum Wirid

Sumber hukum wirid banyak dicantumkan dalam al-Qur'an salah satunya pada surat An-Nisa' ayat 103 yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu

<sup>50</sup> Abdul Fadhil, “Nilai-Nilai Spiritualitas dan Harmoni Beragama dalam Wirid Harian Kitab Al-Aurad Al-Nuranniyah,” Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, vol.2, no.2 (Juli 2018), 131.

<sup>51</sup> Ibid., 130.

adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

Dalam hal ini menjelaskan bahwa praktik melatih kebiasaan wirid dapat dimulai dengan hal yang paling kecil dan sederhana, seperti membaca istigfar sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Šauban bercerita: “Jika Rasulullah Saw. selesai salat beliau beristigfar tiga kali. Al- Wadid (salah satu perawi hadis) bertanya kepada al-Auzā’i: Tidak akan meremehkan wirid kecuali orang yang bodoh. Sebab Allah (*al-Warid*) akan diperoleh di akhirat. Sedangkan *al-Wirid* akan selesai dengan musnahnya dunia. Yang paling baik diperhatikan oleh manusia adalah yang tidak pernah musnah. Wirid yang menjadi perintah Allah kepadamu, serta karunia yang kalian terima adalah merupakan hajatmu sendiri kepada AllahSwT. di manakah letaknya perbedaan antara perintah Allah kepadamu dengan pengharapan kalian kepada-Nya.”<sup>52</sup>

Orang yang menjalankan wirid di dunia adalah orang yang memelihara hubungannya dengan Allah secara tetap. Wirid yang dilakukan secara tetap dan rutin akan menjadikan ibadah tersebut sebagai kebiasaan yang dikerjakan dengan senang hati dan dirasakan kenikmatannya. Sebab, wirid adalah hak Allah yang diperintahkan untuk diamalkan oleh para hamba-Nya adalah hak hamba yang

---

<sup>52</sup> Rahmad Fazri, Dzikir dan Wirid sebagai Metode Penyembuhan Penyakit Substance-Related Disorder (Studi Kasus: Yayasan Sinar Jati di Bandar Lampung), (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), 33-34.

disampaikan oleh Allah Swt.<sup>53</sup> Wirid yang diperintahkan untuk dijadikan ibadah rutin adalah hal yang kuat. Seperti halnya dengan Abū Ṭālib al-Makkī berkata, “Orang yang senantiasa mengamalkan (membiasakan ibadah rutin) termasuk akhlak orang beriman, dan jalan para hamba, sebab secara injakan memperkuat iman termasuk hal ini juga yang menjadi amalan Rasulullah saw. Di samping yang disebut *imdād*, artinya wirid yang tidak terputus-putus dan senantiasa bersambung yang dipersiapkan, dengan persiapan melalui wirid ini barulah wirid itu masuk menjadi hiasan kalbu para ahli makrifat. Tanpa wirid maka tidak ada wirid.”<sup>54</sup>

Kesimpulannya adalah menghidupkan wirid dalam kehidupan para hamba Allah itu diperlukan, agar para hamba tetap bisa menjaga hubungannya dengan Allah swt. di waktu-waktu yang telah ditentukan oleh hamba itu sendiri. karena amal ibadah yang paling baik adalah yang dikerjakan secara rutin, walaupun sedikit (kecil), amal yang seperti ini yang disukai oleh Allah swt.

### 3. Bentuk Wirid

Wirid atau zikir merupakan pengalaman rohani yang dapat dinikmati oleh pelakunya, hal ini yang dimaksud oleh Allah sebagai penentram hati. Ibn Aṭā'illāh, seorang sufi yang menulis *al-Hikām*

---

<sup>53</sup> Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 123.

<sup>54</sup> Agus Mustofa, *Energi Dzikir Alam Bawah Sadar: Serial ke-12 Diskusi Tasawuf Modern* (Surabaya: Padma Press, 2011), 25.

(Kata-kata Hikmah) membagi zikir atas tiga bagian, yaitu.<sup>55</sup>

- a. Zikir *Jalī* adalah perbuatan mengingat Allah swt. dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan doa kepada Allah swt. yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerakhati. Hal ini biasanya dilakukan orang awam (orang kebanyakan) untuk mendorong agar hatinya hadir serta ucapan lisan.

Adapun bacaan-bacaan yang dianjurkan dalam zikir lisan menurut Hawari adalah sebagai berikut:<sup>37</sup> 1) Membaca *tasbīh* (*subhānallah*) yang mempunyai arti Mahasuci Allah. 2) Membaca *tahmīd* (*alhamdulillah*) yang memiliki makna Segala Puji bagi Allah. 3) Membaca *tahlīl* (*lā ilāha illallāh*) yang bermakna Tiada Tuhan selain Allah. 4) Membaca *tabkīr* (*Allāhu akbar*) yang berarti Allah Maha Besar. 5) Membaca *Hauqalah* (*lā haula walā quwwata illā billāh*) yang bermakna Tiada daya upaya dan kekuatan kecuali Allah. 6) *Hasballāh: Hasbunāllāh wani'mal wakīl* yang berarti cukuplah Allah dan sebaik-baiknya pelindung. 7) *Istighfar: Astaghfirullāhal zīm* yang berarti Saya memohon ampun kepada Allah yang Mahaagung. 8) Membaca lafaz *baqiyatus shalihah: subhānallah walhamdulillah walā illāha illallāh Wallāhu akbar* yang bermakna Mahasuci Allah dan segala puji bagi Allah dan tiada Tuhan selain Allah dan Allah Mahabesar.

---

<sup>55</sup> Azyumardi Azra, Ensiklopedia Islam, jilid 6, (Jakarta:PT.Ichtiar Baru van Houve, 2008), 332.

- b. Zikir *khāfi* merupakan zikir yang dilakukan secara khusyuk oleh ingatan hati, baik disertai zikir lisan ataupun tidak. Orang yang telah mampu melakukan zikir *khāfi* ini merasa dalam hatinya selalu memiliki hubungan dengan Allah. Ia selalu merasakan kehadiran Allah dalam kehidupannya. Dalam dunia sufi diungkapkan bahwa seorang sufi ketika melihat suatu benda apa saja, bukan melihat benda itu tetapi melihat Allah swt. Artinya, benda itu bukanlah Allah, melainkan pandangan hatinya jauh menembus dan melampaui pandangan matanya tersebut. Ia tidak hanya melihat benda itu, melainkan juga menyadari adanya *Khāliq* yang menciptakannya.
- c. Zikir *Ḥaqīqi* merupakan zikir yang dilakukan dengan seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan di mana saja dengan memperketat upaya memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah swt. Mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. Selain itu, orang yang ada di tahap ini tiada lain yang diingat hanyalah Allah swt. Untuk mencapai tingkatan zikir *ḥaqīqi* ini perlu dijalani latihan mulai dari tingkat zikir *jalī*, zikir *khāfi*.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## B. Raden Ngabehi Ronggowarsito

### 1. Biografi Raden Ngabehi Ronggowarsito

Raden Ngabehi Ronggowarsito lahir pada hari Senin Legi, 10 *Dzulkaidah* tahun *Be* 1728 dalam Jawa atau 15 Maret 1802 M, di desa Yasadipuran, Surakarta.<sup>56</sup> Ronggowarsito merupakan keturunan bangsawan keraton Surakarta yang berasal dari keturunan sang ayah. Ayahnya keturunan ke-10 kerajaan Pajang Sultan Hadiwijoyo tahun 1568-1576 M. Sementara itu, sang ibu memiliki garis keturunan ke-13 Sultan Trenggono yang merupakan Raja Demak atau keturunan ke-8 RT. Sujanapura.<sup>57</sup>

Raden Ngabehi Ronggowarsito memiliki nama kecil yang dikenal dnegan sebutan Bagus Burhan. Bagus merupakan gelar ningrat yang diberikan kepada keturunan ke-7, sementara Burham memiliki makna sebagai bukti nyata. R. Ng. Ronggowarsito atau Bagus Burhan juga dikenal dengan R. Ng. Ronggowarsito III. Beliau putra dari RM. Ng. Pajangsworo dan Nimas Ajeng Ronggowarsito. Kelahirannya tepat saat kakek buyutnya meninggal, Yasadipura I tahun 1873 dan beliau dibesarkan di desa Palar.<sup>58</sup>

Ronggowarsito memiliki warisan seni yang diturunkan dari kedua orang tuanya. Dari pihak ayah, ia mewarisi bakat dari kakeknya yang

---

<sup>56</sup> Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam dalam Karya-Karya R. Ng. Ranggawarsita* (Yogyakarta: Narasi, 2003), 37.

<sup>57</sup> Kamajaya, *Pujangga Ranggawarsito* (Jakarta: Depdikbud, 1980), 4.

<sup>58</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito* (Jakarta: UI-Press, 1988), 35.

bernama R. Ng. Ronggowarsito I atau R. Ng. Yasadipura II yang terkenal sebagai RT. Sastranegara, seorang pujangga Surakarta yang juga menjabat sebagai Bupati Anom. Selain itu, kakek buyutnya bernama R. Ng. Yasadipura I yang merupakan seorang pujangga besar berpangkat Kliwon. Beliau memiliki tita emas dealam sekarah kesusastraan Jawa yang banyak menghasilkan karya dari khazanah sastra di tanah Jawa maupun mancanegara.<sup>59</sup> Komite Ronggowarsito berpendapat bahwa ketika RT. Sastranegara sedang mendekati ajal, beliau memberitahu kepada ayah Burhan, bahwa anaknya akan menjabat pujangga terakhir di Surakarta dan kepopuleranya mengalahkan sang kakek.<sup>60</sup>

Silsilah Raden Ngabehi Ronggowarsito adalah keturunan dari kerajaan Majapahit, seperti yang tertera dibawah ini.<sup>61</sup>

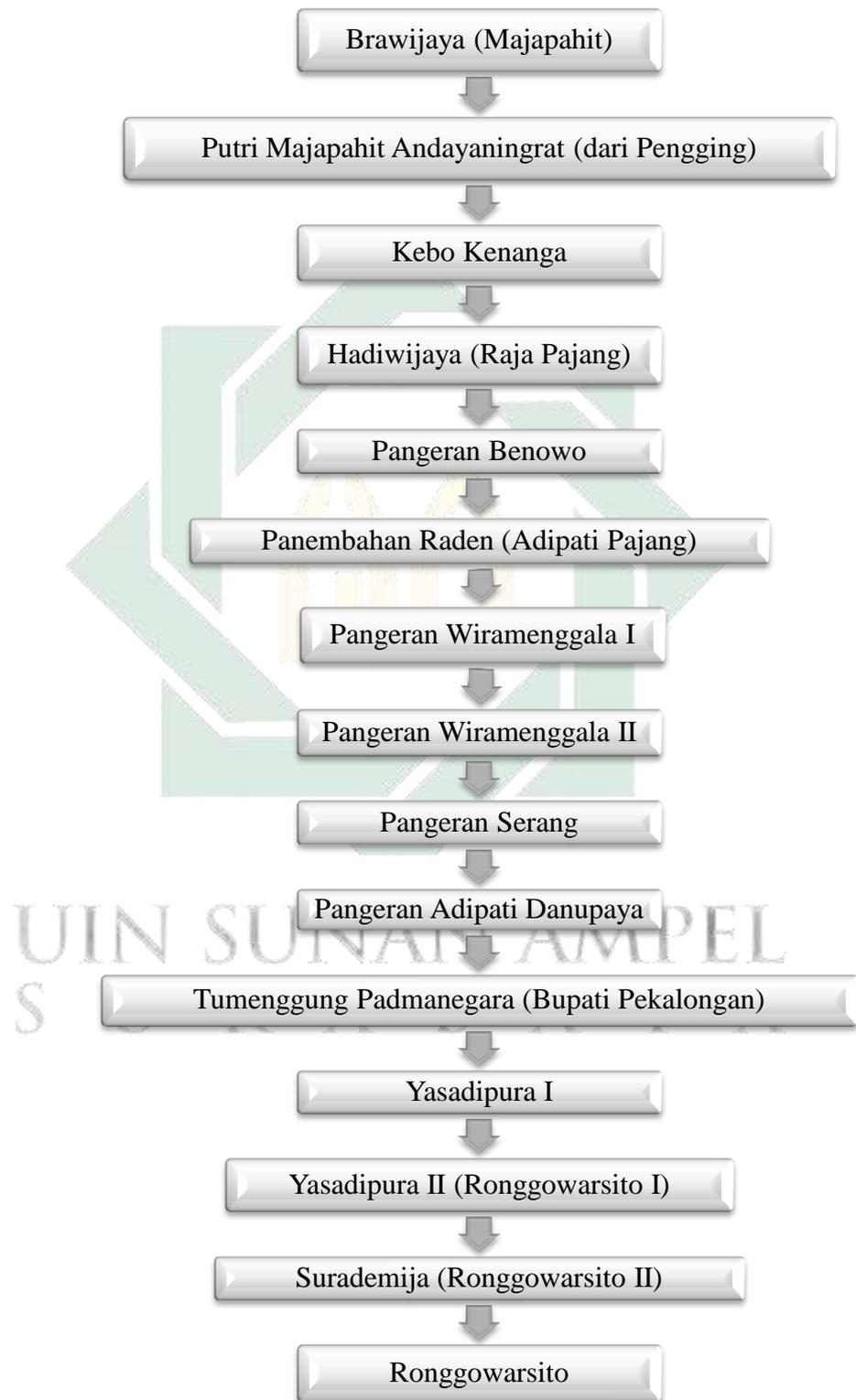
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>59</sup> Ahmad Norma, *Zaman Edan Ronggowarsito* (Yogyakarta: Narasi, 2017), 119

<sup>60</sup> Komite Ronggowarsito, *Babad Cariyos Lelambahanipun Suwargi* (Jakarta: Depdikbud, 1979), 11.

<sup>61</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: UI Press, 1988), 36.



Dalam serat Candra Kantha, disebutkan bahwa R. Ng. Ronggowarsito keturunan Kerajaan Demak, seperti di bawah ini: <sup>62</sup>



<sup>62</sup> Samudra Eka Cipta, Ranggawarsita dan Sufisme Jawa: Studi Pemikiran Bagus Burham Terhadap Budaya Islam Jawa, *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, Vol. 3, No. 2 (2020), 116.

Adapun silsilah ronggowarsito melalui ayahnya sebagai berikut.<sup>63</sup>



<sup>63</sup> Purwadi, *Ramalan Zaman Edan Ronggowarsito* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 11-12.

## 1. Pendidikan R. Ng. Ronggowarsito

Bagus Burhan sejak kecil diasuh oleh R.T Sastranegara. Ketika usianya mencapai empat tahun beliau diserahkan kepada Ki Tanujaya, abdi yang dipercaya R.T Sastranegara. Ki Tanujaya dikenal sebagai orang yang ramah, gemar bergaul, lucu dan punya keilmuan terkait makhluk halus. Bagus Burhan dibesarkan oleh Ki Tanujaya sampai usia 12 tahun.<sup>64</sup> Pada usia 12 tahun bertepatan tahun 1813 M beliau dimasukkan kedalam pondok pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari, Ponorogo. Selama menempuh pendidikan Pondok Pesantren Bagus Burhan mendalami agama Islam dan berguru kepada Kanjeng Kyai Imam Besari.

Berawal dari tidak adanya ketertarikan dalam belajar agama Islam di Pondok Pesantren. Bahkan ketika di Pondok Pesantren Bagus Burhan menghabiskan waktu dengan bermain judi dan mengganggu santri lainnya ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sering dilakukan oleh Bagus Burhan karena adanya pengaruh dari Ki Tanujaya. Oleh sebab itu, Kyai Imam Besari menasehati Ki Tanujaya terkait pola asuh yang diterapkan ke Bagus Burhan.<sup>65</sup> Selain itu, Ki Tanujaya memperlihatkan ilmu sihir kepada para santri sehingga membuat Kyai Imam Besari geram dan memberi saran untuk meninggalkan Pondok Pesantren Gerbang Tinatar Ponorogo tempat tinggal Bagus Burhan dan Ki Tanujaya.

Ki Tanujaya dan Bagus Burhan pergi dari Pondok Pesantren ke Desa Mara, di mana Ki Kasan Ngali, sepupu dari Ki Tanujaya bertempat

---

<sup>64</sup> Mahmudi, *Wirid Hidayat Jati*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005), 1.

<sup>65</sup> Sri Wintala Achmad, *Kitab Sakti Ajaran Ranggawarsita* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2014), 13

tinggal.<sup>66</sup> Bagus Burhan dan Ki Tanujaya berencana pergi ke Kediri, rumah Pangeran Adipati Cakraningrat. Mereka mengurungkan niat untuk melanjutkan perjalanan ke Kediri dikarenakan petunjuk dari Ki Kasan Ngali bahwasannya Pangeran Adipati Cakraningrat melakukan perjalanan ke Surakarta. Oleh karena itu, mereka menanti di Madiun. Bagus Burhan dan Ki Tanujaya melanjutkan hidup dengan menjual barang loakan di Pasar Madiun. Saat menunggu, Bagus Burhan berjumpa dengan Raden Ajeng Gombak, putri Pangeran Adipati Cakraningrat dari Kediri, dan kemudian menjadi sang istri. Perjumpaan ketika Raden Ajeng Gombak beli sebuah cincin digunakan oleh Bagus Burhan.<sup>67</sup>

Bagus Burhan dan Ki Tanujaya saat pergi membuat cemas Kyai Imam Besari. Sehingga Kyai Imam Besari memberikan perintah kepada abdi beliau Ki Kramaleya dan Ki Jasana untuk menemukan Bagus Burhan dan Ki Tanujaya agar segera pulang ke Pondok Pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari, Ponorogo. Bagus Burhan dan Ki Tanujaya datang ke Pondok Pesantren tetapi kebandelan Bagus Burhan tidak menghilang sama sekali. Perilaku Bagus Burhan membuat Kyai Imam Besari sangat marah. Sehingga membuat Bagus Burhan menjadi takut. Akhirnya Bagus Burhan sadar semua kesalahan dan menyesal atas semua perbuatan yang dilakukan.

Berawal dari menyadari kesalahan Bagus Burhan mengungkapkan insyaf dan memutuskan untuk belajar agama Islam secara bersungguh

---

<sup>66</sup> Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 25.

<sup>67</sup> Agus Wahyudi, *Zaman Edan ranggawarsita*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), 13.

kepada Kyai Imam Besari. Dengan kesadaran, Bagus Burhan punya tekad kuat untuk menebus semua kesalahan yang telah dilakukan dahulu dan memiliki tekad untuk melakukan kebaikan.<sup>68</sup> Selain itu, Bagus Burhan mulai mempelajari tentang tantangan, bertapa (semedi) atau bertirakat melalui tuntunan Kanjeng Kyai Imam Besari dengan Ki Tanujaya.<sup>69</sup> Bertapa atau semedi merupakan metode saat itu sebagai upaya mencapai cahaya batin dan kekuatan iman. Sunan Kalijaga juga melakukan bertapa dan bertirakat saat belajar dengan Sunan Bonang, dengan melakukan puasa, bertafakur dengan memenuhi segala macam persyaratan yang telah ada.<sup>70</sup>

Dalam perkembangannya menempuh pendidikan di Pondok Pesantren menunjukkan perubahan sifat dan tingkah lakunya. Hal tersebut dibuktikan bahwa Bagus Burhan memiliki kelebihan dibandingkan dengan santri-santri lainnya. Kyai Imam Besari bahkan menyatakan Bagus Burhan memperoleh wangsit yakni kebatinan terang dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Kemampuan Bagus Burhan mengalunkan ayat suci dalam Al-Qur'an dengan indah sangat menyenangkan hati gurunya. Bagus Burhan mahir dalam memahami kitab kuning sebagai pegangan pondok seperti *Ihya Ulummuddin*.<sup>71</sup> Melihat hal tersebut Bagus Burhan diangkat menjadi pengurus santri oleh Kyai Imam Besari. Bagus Burhan diberikan tugas untuk membantu Kyai dalam penguasaan pembelajaran di dalam Pondok

---

<sup>68</sup> Ibid., 14.

<sup>69</sup> Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita*, 41.

<sup>70</sup> Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus:Menara, 1974), 61.

<sup>71</sup> Wiwin Widayawati R, *Serat Kalatidha*, (Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta, 2012), 13.

Pesantren dalam bidang agama Islam dan ilmu lainnya. Bagus Burhan mendapatkan izin keluar dari Pondok Pesantren Gebang Tinatar Ponorogo.<sup>72</sup>

Bagus Burhan dan abdi setianya Ki Tanujaya pergi ke Surakarta dan singgah kembali di rumah R.T. Sastranegara. Di sana, Bagus Burhan belajar langsung dari kakeknya, yakni R.T Sastranegara. Ia memperoleh ilmu pengetahuan yang tidak diberikan ketika berada di Pondok Pesantren Gebang Tinatar. Pada tanggal 12 Mei 1815 Masehi, Bagus Burhan dikhitan dan kemudian dibimbing oleh Panembahan Buminata, ayah angkat Raden Ajeng Gombak mempelajari tentang *Jaya Kawijayan*. Ilmu ini berguna menyangkal perbuatan jahat dan kemampuan yang melebihi banyak orang. Bagus Burhan juga mempelajari *Kadigdayaan*, yaitu ilmu kekebalan, serta *Kagunan Kanuragan* merupakan kecerdasan dan kemampuan batin.<sup>73</sup>

Setelah menimba ilmu dari Panembahan Buminata, Bagus Burhan diundang oleh Sri Paduka Paku Buwana IV untuk menjadi pegawai istana. Beliau sangat disanjung atas beragam pengetahuannya yakni:<sup>74</sup>

1. Pendidikan dan pembentukan karakter menghadapi masa pubertas.

Fakta ini terbukti dengan pendidikan yang telah diberikan oleh Kyai

---

<sup>72</sup> Muhammad Sam'ain, *Kyai Khasan Besari: Biografi dan Peranannya Bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867 M)*, Salatiga: IAIN Salatiga, 2017.

<sup>73</sup> Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam dalam karya-karya R. Ng. Ronggowarsito* (Yogyakarta: Narasi, 2003), 42.

<sup>74</sup> Anjar Any, *Raden Ngabehi Ronggowarsito, Apa Yang Terjadi?* (Semarang: Aneka Ilmu, 1990), 56.

Imam Besari yang berasal dari kasih sayang, sehingga Bagus Burhan memiliki kepribadian yang lembut, teguh dan tekad yang kuat.

2. Pembentukan bakat seni oleh kakeknya sendiri, yakni R.T Sastranegara yang merupakan seorang pujangga keraton Surakarta yang sangat berpengetahuan. R.T. Sastranegara terkenal dalam dunia pendidikan seni dengan karyanya *Sasana Sunu* dan *Dasanama Djarwa*.
3. Pembentukan perasaan harga diri, percaya diri dan teguh keimanan yang didapatkan Gusti Pangeran Arya Buminata. Dari pangeran ini, mendapatkan pendidikan mental dan kekuatan batin untuk menghadapi cobaan dalam kehidupan. Pengalaman batin dapat terasah ketika mendapatkan pengalaman ke Desa Ngadiluwih, Ragajampi dan tanah Bali memberi dorongan kuat untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi kehidupan di masyarakat luas dengan semua peristiwa didalamnya.

Pada 28 Oktober Sri Paduka Pakubuwana IV menunjuk Bagus Burhan menjadi Panewu Mantri Jaksa dan Mantri Emban dengan mengajukan permintaan kepada Gusti Panembahan Buminata. Namun, permintaan tersebut tidak dapat dipenuhi karena peraturan Keraton Surakarta, menetapkan bahwa hanya keturunan pejabat dapat menggantikan jabatan

tersebut. Meski begitu, Sri Paduka Pakubuwana IV dapat memenuhi keinginannya dari berupaya Gusti Panembahan Buminata.<sup>75</sup>

Pada akhirnya, Pemimpin di Keraton Surakarta mengizinkan Bagus Burhan yang kemudian dianugrahi pangestu dengan sengkalan “*Amuji Suci Pandhitaning Ratu*”. Pengangkatan Bagus Burhan menjabat sebagai abdi dalem Carik Kadipaten Anom dan diberi gelar Mas Rangga Pujangga Anom.<sup>76</sup> Gelar Mas adalah gelar bangsawan ke-6, Rangga adalah gelar untuk kedudukan di bawahnya Mentri atau Ngabehi dan Pujangga Anom diberi kehormatan, karena masih muda dan punya kepandaian selaras pujangga. Ketika mendapatkan kedudukan itu Bagus Burhan harus melewati ujian dalam bentuk kurungan di dalam genta selama dua hari. Apabila Bagus Burhan mampu menjalankan ujiannya ia pantas mendapatkan kedudukan tersebut.<sup>77</sup>

Beberapa waktu setelah dilantik menjadi abdi dalem Carik Kadipaten Anom, Bagus Burhan melaksanakan pernikahan di Buminatan bersama Raden Ajeng Gombak, Surakarta yang dilaksanakan Senin *Wage*, 22 *Besar*, *Jimawal*, 1749, bertepatan dengan Bagus Burhan berusia 20 tahun. Beberapa waktu setelah pernikahannya, keduanya dan Ki Tanujaya berkunjung ke Kediri. Setelah berbakti kepada mertuanya, Bagus Burhan meminta izin pergi ke Surabaya dan Bali untuk berguru. Bagus Burhan

---

<sup>75</sup> Purwadi, *Mistik Kejawen Pujangga Ronggowarsito* (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), 125.

<sup>76</sup> Mulyanto, *Biografi Pujangga Ranggawarsita* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990), 40.

<sup>77</sup> Purwadi, *Mistik Kejawen Pujangga Ronggowarsito* (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), 128.

belajar kepada Kyai Tunggulwulung di Ngadiluwih, Kyai Ajar Wirakanta di Ragajampi dan Kyai Ajar Sidalaku di Tabanan, Bali.<sup>78</sup>

Setelah kembali berguru Bagus Burhan menetap di Surakarta dan menjadi abdi dalem Keraton sebagai tugasnya. Pada tahun 1822, Mas Rangga Pujangga Anom naik pangkat sebagai menteri Carik dan mendapatkan gelar Mas Ngabehi Sarataka, dengan sengkalan "*Terus Dadi padhitaning Ratu*". Gelar Ngabehi merupakan abdi keraton memiliki pangkat Panewu Kliwon atau Menteri. Saat itu, situasi di Surakarta dan Yogyakarta tidak stabil karena sedang terjadi perang Diponegoro. Oleh karena itu, Mas Ngabehi Sarataka mendapat perintah menjaga Desa Nusupan karena adanya serangan Belanda yang diperintahkan Sri Paduka Pakubuwana IV.<sup>79</sup>

Ketika berusia 23 tahun, Mas Ngabehi Sarataka telah menunjukkan bakat keahliannya dalam sastra Jawa. Hasil karyanya dapat perhatian dari para abdi dalem. Ketika Sri Paduka Pakubuwana V memerintahkan kepada abdi dalem untuk mencontoh model bahasa digunakan Mas Ngabehi Sarataka jika ingin menulis. Selain itu, Mas Ngabehi Sarataka juga memiliki kemampuan dalam ilmu agama islam yang teguh terhadap kedudukan sebagai pujangga. Ia memiliki karya dari berbagai bidang, oleh karena itu, semua tulisannya dijadikan panduan penyair Jawa.

---

<sup>78</sup> Ahmad Norma, *Zaman Edan Ronggowarsito*, (Yogyakarta: Narasi, 2017) 156.

<sup>79</sup> Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 188.

Pada 13 Juni 1830 Mas Ngabehi Sarataka dilantik sebagai abdi dalem Panewu Carik Kadipaten Anom gelar Raden Ngabehi Ranggawarsita.<sup>80</sup> Raden berarti gelar untuk keturunan raja. Pengangkatan Raden adalah suatu kehormatan sesuai jabatannya, sementara Ranggawarsita terdiri dua kata, yaitu ranga dan warsita. Ranga bermakna kedudukan dibawah Mantri (Ngabehi) dan kata Warsita artinya kata-kata, nasihat penciptaan. Oleh karena itu, kata “warsita” memiliki arti pembicaraan, penilaian dalam bidang kepujangan.<sup>81</sup>

Kehidupan Ronggowarsito menjadi abdi dalem selepas kakek meninggal, R.T. Sastranegara (R.T. Yasadipura II atau R.T. Ronggowarsito I) pada 3 *Rabiul Akhir, Ehe*, 1772. Semeninggalnya R.T. Sastranegara berarti bahwa posisi abdi dalem pujangga menjadi kosong dan Ronggowarsito diperkenankan oleh Sri Paduka Pakubuwana VII untuk mengisinya.<sup>82</sup> Raden Ngabehi ronggowarsito kemudian naik pangkat jadi Kliwon Kadipaten Anom dan Pujangga Keraton Surakarta Hadiningrat untuk mengganti posisi kakek pada 14 September 1845 dengan sengkalan “*Katon Pandita Sabdaning Ratu*”. R. Ng. Ronggowarsita memiliki tugas membuat dan mengembangkan budaya kepastakaan Jawa dengan menerbitkan karya.

---

<sup>80</sup> Mahbub Junaidi, Pemikiran Etika Ronggowarsito, *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, Oktober 2020, 203.

<sup>81</sup> Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam dalam karya-karya R. Ng. Ronggowarsito* (Yogyakarta: Narasi, 2003), 45.

<sup>82</sup> Gesta Bayuadhy, *Jaman Edan & Kasunyatan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), 12.

Tulisan R. Ng. Ronggowarsito menunjukkan upayanya untuk meneruskan karya sastrawan atau pujangga sebelumnya. Ia berusaha memadukan tradisi Jawa dan ajaran Islam. Ditunjukkan dalam hasil karyanya. Pada masa awal Surakarta, sastra Jawa terjadi modifikasi dan bangkitnya kerohanian.<sup>83</sup> Disebabkan oleh kepercayaan dan ajaran hubungan manusia dengan Allah (*Kamanunggalan Kawula Gusti*) yang dianggap sebagai pengetahuan paling sempurna pada masa itu. Kehidupan dan pengetahuan manusia dianggap belum sempurna apabila tidak memahami hakikat Tuhan dan merasakan adanya Allah SWT.

Dengan demikian, dalam penguasaan berbagai ilmu yang dilakukan Ronggowarsiro, terutama dalam sastra memang didorong dari beberapa faktor misalnya dari segi keturunan, guru yang berusaha keras untuk mengajarkan ilmu, dan keluarga yang memiliki pakar sang pujangga.

### 3. Hasil Karya R. Ng. Ronggowarsito

R. Ng. Ronggowarsito merupakan pujangga penutup. Setelah beliau wafat, tidak ada lagi penulis yang disebut pujangga, sesuai dengan pandangan tradisi kepustakaan Jawa. Pujangga memiliki kebebasan untuk mengekspresikan karya sastra yang mengandung nalar dan intelektual yang tinggi, serta kecerdasan yang luar biasa. Selain itu, seseorang pujangga mampu mengerti tanda zaman atau *nawungkrida* dan dari sinilah

---

<sup>83</sup> Soedjipto Abimanyu, *Intisari Kitab-kitab Adiluhung Jawa Terlengkap* (Yogyakarta: Laksana, 2014), 79.

terlihat bahwa Ranggawarsito dapat dikatakan memenuhi syarat pujangga besar.<sup>84</sup>

Pujangga terakhir di Keraton Surakarta, R. Ng. Ranggawarsito, memberikan sumbangan karya sangat berharga.

1. Karya Ronggowarsito ditulis sendiri yakni sebagai berikut: *Babad itih, Babon Serat Pustaka Raja Purwa, Serat Hidayat Jati, Serat Mardawa Lagu, Serat Paramasastra, Purwakane Serat Pawukon, Rerepen Sekar Tengahan, Sejarah Pari Sawuli, Serat Iber-ibe, Uran-Uran Sekar Gambuh, Widyapradana.*<sup>85</sup>
2. Karya Ronggowarsito yang disalin orang lain yakni: *Serat Aji Darma, Serat Aji Darma Aji Nirmala, Serat Aji Pamasa, Serat Budayana, Serat Cakrawarti, Serat Cemporet, Serat Darmasarana, Serat Joko Lodhang, Serat Jayengbaya, Serat Kalatidha, Serat Nyatmyanaparta, Serat Pambeaning Nata Binthara, Serat Panji Jayengtilam, Serat Pamoring Kawulo Gusti, Serat Paramayoga, Serat Partakereja, Serat Pawarsakan, Serat Purrusangkara, Serat Purwagnyana, Serat sdkk, Serat Sari Wahana, Serat Sidawakya, Serat Wahanyasampatra, Serat Wedharaga, Serat Wedhasetya, Serat Wedhatama Piningit, Serat Wedyatmaka, Serat Wirid Sopanalaya, Serat Wiraradya, Serat Yudhayana.*<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Otto Sukanto Cr. *Paramayoga Mitos Asal Usul Manusia* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2001), 1.

<sup>85</sup> Purwadi, *Mistik Kejawen Pujangga Ronggowarsito* (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), 173.

<sup>86</sup> *Ibid.*, 173-174.

3. Karya Ronggowarsito bersama orang lain seperti:<sup>87</sup>
    - a. *Kawi Javaaansche Woordenboek* bersama C. F Winter
    - b. *Serat Saloka akaliyan Peribahasa* (Javaansche zaman spraken II) bersama C. F Winter Sr
    - c. *Serat Saridin*
  4. Karya Ronggowarsito yang diubah bentuknya oleh orang lain: yakni *Serat Zaman Cacad* dan *Serat Paramayoga*
  5. Karya Ronggowarsito yang digubah lagi oleh orang lain misalnya: *Pakem Pustaka raja Purwa, Madya, Antara dan Wasana*.<sup>88</sup>
  6. Karya orang lain yang pernah disalin oleh Ronggowarsito misalnya:<sup>89</sup>
    - a. *Serat Bratayuda*
    - b. *Serat Jayabaya*
    - c. *Serat Panitisastra*
  7. Karya orang lain yang dilakukan sebagai karya Ronggowarsito yakni *Kalatidha Piningit, Wirid Hidayat Jati*
- Berdasarkan karya-karya yang telah dihasilkan, penulis mengamati

bahwa Raden Ngabehi Ranggawarsita memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pengaruh perkembangan kebudayaan Jawa.

---

<sup>87</sup> Ibid., 174.

<sup>88</sup> Ibid., 175.

<sup>89</sup> Anjar Any, *Raden Ngabehi Ranggawarsita: Apa Yang Terjadi?* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), 119.

#### 4. Konsep Ma'rifat R. Ng. Ronggowarsito

Pengertian ma'rifat dalam pandangan R. Ng. Ronggowarsito dihargai sebagai literatur Islam kejawen, sehingga dikenal sebagai ilmu kesempurnaan. Pengetahuan dianggap dapat mengubah hidup manusia jadi sempurna. Ma'rifat kepada Tuhan dianggap pedoman untuk mencapai hidup yang sempurna. Kehidupan manusia dapat dikatakan sempurna apabila mengetahui asalnya dan tempat kembalinya dikenal *sangkan paran*. Hal tersebut adalah interpretasi tradisi Jawa ke agama Islam dalam al-Qur'an: *Inna lillahi wa innalillahi ra'jiun*. Ronggowarsito menjelaskan dalam serat yang ditulis sebagai berikut: "Dalam wirid ini dapat diketahui hakikat hidup, kebijaksanaan sempurna tentang sangkan paran dan kemuliaan keadaan jati. Sehingga wirid ini dijadikan pembuka ilmu ma'rifat".<sup>90</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>9090</sup> Simuh, *Mistik Islam kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1988), 65.

Menurut Ronggowarsito manusia terbagi menjadi dua golongan yakni golongan manusia biasa (awam) dan golongan manusia khawas (pilihan). Menurut manusia awam, mencapai Tuhan diperlukan jalan yang ditempuh tidak mudah. Manusia menempuh tahap tujuh martabat yang penuh dengan godaan dan tantangan yang dapat menyesatkan manusia. Berbeda dengan golongan manusia khawas dapat merasakan manunggal dengan Tuhan. Manusia dapat sampai kesatuan dengan Tuhan diibaratkan sebagai orang sakti dan berkuasa laksana Tuhan, yang disebutkan istilahnya yang diciptakan terjadi, yang diinginkan ada seketika, yang dikehendaki datang, dari anugrah Tuhan.

Dasar ilmu ma'rifat merupakan sabda dari Nabi Muhammad saw diajarkan ke sayidina Ali. Dengan memperhatikan Dzat terdapat dalam firman Tuhan. Diberitahukkan dari telinga kiri, keterangannya sebagai berikut:<sup>91</sup>

*“sejatine ora ana apa-apa, awit duk maksih awang uwung durung ana sawiji-wiji, kang ana dhingin iku Ingsun, ora ana pangeran ananging Ingsun, sajatine Dat kang Amaha Suci, anglimputi ing sipating-Sun, anartani ing asmaning-Sun, amratandhani ing apngaling-Sun”*

Pengertian ma'rifat dalam serat wirid hidayat jati sebagai berikut:

---

<sup>91</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: UI Press, 1988), 233.

“*ma’rifat tegesipun waskitha, ingkang dipun waskithani ngelmunipun, inggih punika anguningani dununging Dat, sipat, asma, apngal tegesipun pangerti*”.<sup>92</sup>

Terkait Dzat dan sifat dari dalil kedua sabda Tuhan yang Maha Suci sebagai berikut:<sup>93</sup>

- a. *Sajaratul yaqin* adalah martabat *Ahadiya*. Martabat tujuh sebagai *hayyu* (hidup) dan *atma*. *Hayyu* yang dipersembahkan melalui *atma* adalah hakikat terdalam manusia dan terletak di luar Zat.
- b. *Nur Muhammad* ialah martabat *Wahdat* sebagai *nur* dipersembahkan pramana, letaknya di luar *hayyu*. *Nur Muhammad* dapat diartikan cahaya yang terpuji. Hakikat cahaya sebagai *tajalli* al-Dzat, di nukad gaib yakni *atma* menjadi wahana alam *Wahdat*.
- c. *Mir’atul haya’i* adalah martabat *Wahidiyat* disebut sebagai sir atau rahsa, terletak di luar *nur*. Dalam *Wirid Hidayat Jati* diuraikan bahwa *Mir’atul haya’i* artinya kaca wirai.
- d. Nyawa yang jernih adalah martabat alam arwah sebagai *ruh idlaifi* dapat disebut sebagai sukma, terletak luar sir.
- e. *Kandil* adalah martabat alam *mitsal* disebut sebagai nafsu, terletak di luar ruh. *Kandil* dapat diartikan lampu tanpa api.
- f. *Dzarrah* adalah martabat alam *ajsam* disebut sebagai budi, letaknya di luar nafsu. *Dzarrah* dapat diartikan permata.

---

<sup>92</sup> Ibid., 241.

<sup>93</sup> Ibid., 234.







Makna puasa menurut R. Ng. Ronggowarsito sebagai berikut: Pertama, menjalankan laku spiritual puasa, berdasarkan bimbingan guru kebatinan yang menjalankan. Kedua, ritual puasa yang dilaksanakan mengandung unsur mistik sehingga dalam menjelaskan tidak menggunakan nalar melainkan menggunakan rasa dalam sudut pandang mistik. Ketiga, budaya mistik Ronggowarsito memiliki etika guruisme yang memiliki arti murid melaksanakan taklid buta kepada guru tanpa membebaskan bertanya.<sup>96</sup>

Tatacara manekung yang harus dilaksanakan oleh orang yang akan menghadapi ajal:<sup>97</sup>

1. Apabila melihat sesuatu yang tidak terlihat sebelumnya merupakan tanda kurang satu tahun. Banyak waktu untuk tapa brata, mengurangi kesenangan, pasrah, jujur dan sabar.
2. Mendengar hal tidak terdengar sebelumnya seperti mendengar percapakan jin, iblis, dan binatang pertanda kurang setengah tahun. Sehingga disarankan banyak hormat dan tilawat yang berarti memperbanyak sajian dan pujian.
3. Pengelihatan berubah bulan Muharram dan Safar melihat langit berwarna merah, pada bulan maulid dan Rabi'ul Akhir matahari berwarna hitam, pertanda kurang dua bulan. Waktunya untui

---

<sup>96</sup> Purwadi, *Ramalan Zaman Edan Ronggowarsito* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 23.

<sup>97</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: UI Press, 1988), 348.

berwasiat atau beriwiyat artinya memberikan pesan dan ajaran rajin dan suci.

4. Setelah jari tengah terlipat, ditekan ke telapak tangan, jari manis diangkat, setelah dapat terangkat tanda kurang empat puluh hari. waktu aflatun berarti ampunan maksudnya adalah memberi ampunan kepada orang yang bersalah dan minta maaf kepada orang yang telah disakiti hatinya.
5. Terlihat jari-jari mulai berkurang, pergelangan tangan terlihat putus pertanda kurang satu bulan. Waktunya untuk melakukan amalan ilmu kesempurnaan:
  - a) Iman berarti percaya akan kodratnya, kodrat memiliki arti kuasa
  - b) Tauhid berarti mengesankan yakni pasrah terhadap kehendak
  - c) Makrifat berarti arif yakni pengetahuan dengan mengetahui keadaan Dzat, sifat, asma, dan af'al.
  - d) Islam berarti selamat hayat hidup ada dalam sifat jalal, jamal, kahar dan kamal.
6. Setelah melihat wajah diri sendiri tanda kurang setengah bulan. Waktunya memuja dan memohon kehendak kepada Maha Kuasa dengan berdoa memohon ampunan atas segala dosa karena kodratku.<sup>98</sup>
7. Memiliki rasa enggan, tidak menginginkan apapun pertanda kurang tujuh hari, saatnya bertaubat. Setiap bangun tidur mengamalkan doa

---

<sup>98</sup> Ibid., 349.

menyesal karena lalai dalam hidup dan melebur semua dosa karena kodratku.

8. Denyut nadi di tangan tidak ada, gemersik telinga telah berhenti, jernih kuku hilang, pengelihan mata telah kabur, alis menjadi terbelah, berakhir pada ujung kemaluan terasa dingin, pertanda akan bertemu dengan hari kiamat (sakaratul maut).

Adapun terkait pertanda ma'rifat sebanyak enam hal, yaitu sebagai berikut:

1. Kelihatan zaman ciptanya keadaan jati berwarna hitam artinya zaman yang keluar dari badan kita, akan tetapi apabila salah pengertian dapat menjadi sesat karena penasaran
2. Melihat warna merah berarti masih dalam perbuatan samar
3. Melihat warna kuning artinya menggoda, menyamar sebagai yang sejati dan jika tergesa-gesa mata tertarik masih dalam perbuatan salah
4. Melihat warna seta artinya cahaya putih. Kesemuanya telah berkumpul menjadi satu keadaan yang berkilauan tanpa bayangan dalam keadaan jati. Ibarat sudah dekat dengan ajaran waliyullah tetapi masih jauh belum sama dengan ajaran rahsa gaib. Maka hendaklah mengamalkan seperti isi badan keseluruhan dengan mengimani berarti mempercayai. Yang dipercayai kodratnya berarti kodrat kuasa. Tauhid berarti mengesakan yakni berserah diri pada iradatnya. Arti iradat adalah kehendak. Ma'rifat artinya telah bijaksana ilmunya. Islam artinya yang sudah selamat dari keadaan jati.

5. Melihat warna sejati yang samar sifatnya. Itulah hakikat manunggal dalam keadaan jati. Menjadi sebesar lada yang di haluskan, kembali pada sukma-Ku, ibarat telah terang menunggal-Ku dalam keadaan yang Maha Mulia tiada terbatas selama-lamanya. Hal ini dapat diwujudkan dalam gambar.
6. Kelengkapan ajaran waliyullah yang telah mendapatkan anugerah dari Allah swt. Ajaran yang masih dirahasiakan dan menjadi larangan wali menunjukkan tempat istana agung. Hanya dibolehkan melalui petunjuknya, diterima dengan telinga kiri.

## **5. Serat dan Suluk Ronggowarsito**

### **1. Serat Pamoring Kawula Gusti**

Serat Pamoring Kawula Gusti berisi tentang dzikir kepada Allah SWT serta bagaimana seseorang dapat berkontemplasi kepada-Nya. Bahwa apa saja yang terjadi di dunia muncul karena kehendak Allah SWT. Orang-orang yang menerima rahmat serta hidayah dari Allah SWT suatu saat akan dipersatukan dengan-Nya atau bersama-Nya.<sup>99</sup>

Serat Pamoring Kawula Gusti juga menyampaikan ajaran pokok dari Wirid Hidayat Jati tentang susunan manusia yang terdiri dari tujuh martabat manusia, yakni jasad (badan), budi (akal), nafsu (jiwa), ruh (sukma), sir (rahsa), nur, dan hayu (kehidupan).<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Alwi Shihab, *Islam Sufistik* (Bandung: Mizan, 2001), 63.

<sup>100</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawan* (Jakarta: UI Press, 1988), 58.

## 2. Suluk Jiwa atau Suluk Saloka Jiwa

Serat Suluk Jiwa (Suluk Saloka Jiwa) merupakan karya Ranggawarsita yang diterbitkan oleh Percetakan Albert Rusche, Surakarta 1915.<sup>101</sup> Dalam suluk tersebut berisi cerita simbolis tentang Tuhan Wisnu yang berganti wujud menjadi sosok manusia bernama Syeh Suman yang ingin belajar tasawuf hingga pergi ke Turki. Suluk tersebut membahas tentang ajaran ma'rifat para wali mengenai wujud, awal penciptaan, dan tiga jenis istana.<sup>102</sup>

Ajaran suluk saloka Jiwa berbentuk *sekar* atau puisi Jawa tanya-jawab dengan menggunakan sekar macapat oleh para ahli ilmu ma'rifat.<sup>103</sup> Menurut Ronggowarsito *suluk saloka jiwa* merupakan aspek batin ilmu tentang Tuhan adalah Sangkan Paran hidup manusia dalam tasawuf adalah hakikat Tuhan yang didalamnya kosong dan sia-sia.<sup>104</sup>

Berdasarkan uraian tentang Tuhan, penciptaan serta kaitannya dengan manusia dan alam semesta tidak lain merupakan ringkasan dari ajaran mistik Ronggowarsito dalam Serat Wirid Hidayat Jati. Kemudian dalam Serat Saloka Jiwa diuraikan tentang sifat dua puluh yang disiratkan sebagai kirata basa (penafsiran yang berkaitan dengan) huruf Jawa hanacaraka yang berjumlah dua puluh. Diuraikan juga terkait tanda-tanda akan datangnya ajal atau sakaratul maut serta cara-

---

<sup>101</sup> Ibid., 52.

<sup>102</sup> Purwadi, Ramalan Zaman Edan Ronggowarsito (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 173.

<sup>103</sup> Simuh, Mistik Islam Kejawaen (Jakarta: UI Press, 1988), 53.

<sup>104</sup> Simuh, Sufisme Jawa (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 229.

cara menghadapi berbagai godaan yang menyesatkan oleh setiap manusia menghadapi proses kematian dengan menerapkan manekung pati yakni bersatu kembali kepada Tuhannya merupakan pencerminan ajaran Serat Wirid Hidayat Jati.<sup>105</sup> Kajian Suluk Saloka Jiwa menarik karena penggambaran dan penegasan Ronggowarsito bahwa inti sari ajaran kebatinan Islam selaran dengan inti sari agama Hindu.

### 3. Suluk Sukma Lelana

Suluk Sukma Lelana menyoal tentang bagaimana seseorang berperilaku dengan Tuhan. Suluk ini bercerita mengenai seorang santri bernama Sukma Lelana yang sedang melakukan perjalanan untuk mempelajari ilmu sangkan-paran (ketuhanan) kepada Syekh Iman Suci, seorang guru kebatinan di Arga (bukit) Sinai. Kisah tersebut merupakan representasi dari perjalanan jiwa manusia menuju ma'rifat kepada Tuhan.<sup>106</sup>

Suluk Sukma Lelana mengungkapkan pokok ajaran manunggaling kawula Gusti. Dalam karya Ronggowarsito melukiskan ajaran mistik yakni perjalanan manusia untuk mencapai penghayatan ma'rifat pada Dzat Tuhan dengan berbagai godaan yang datang dan nafsu dunia.<sup>107</sup>

### 4. Serat Wirid Hidayat Jati atau Serat Hidayat Jati

Menurut Ronggowarsita, Serat Wirid Hidayat Jati merupakan rangkuman ilmu ma'rifat yang pernah dipelajari oleh delapan wali di

---

<sup>105</sup> Ibid., 233.

<sup>106</sup> Purwadi, Ramalan Zaman Edan Ronggowarsito (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 198.

<sup>107</sup> Ibid., 200.

Jawa. Serat ini tersusun dalam bentuk prosa, sehingga kandungan isinya untuk menjadi kitab mistik bisa terlihat cukup lengkap, padat dan bulat.<sup>108</sup> Serat ini diterbitkan oleh R. Tanojo yang terkandung dalam serat ini yaitu :

- a. Ritual dan kelengkapan persembahan yang harus diadakan oleh guru yang mengajarkan ilmu mistik serta penjabaran bab guru dan murid.
- b. Ideologi mengenai Tuhan serta keterkaitan antara Dzat, sifat, asma (nama-nama) dan af'al (perbuatan) Tuhan.
- c. Penjabaran mengenai bersatunya manusia dengan Tuhannya.
- d. Cara agar bisa menggapai penyelaman gaib dan bersatu dengan Tuhan.
- e. Fase-fase penghayatan gaib dan gangguan-gangguan yang ada dalam fase-fase tersebut.
- f. Penjelasan mengenai terciptanya manusia beserta hakikatnya.
- g. Aspek budi luhur serta berbagai ajaran yang berhubungan dengan mistik.<sup>109</sup>

#### 5. Serat Paramayoga

Serat ini adalah karya Ranggawarsita yang memiliki bentuk jarwo atau prosa, menggunakan huruf dan bahasa Jawa Krama. Isi dari Serat

---

<sup>108</sup> Ibid., 150.

<sup>109</sup> R. Tanojo, Wirid Hidayat Jati Karangan Pudjangga R. Ng. Ronggowarsito (Surabaya: Trimutri, 1966), 10.

Paramayoga sama dengan serat Jitapsara. Serat Paramayoga berbicara mengenai sejarah yang berusaha menyamakan cerita sejarah Tuhan-Tuhan yang ada dalam agama Hindu dengan beberapa nabi dalam Islam.<sup>110</sup>

Serat ini juga membahas tentang kedudukan wujud dengan menentukan dualisme antara Tuhan dengan makhluk. Pemahaman ini terpengaruh oleh paham Ibnu Arabi tentang wujud tunggal yang meyakini bahwa semua yang ada di dunia ini hanya manifestasi Tuhan. Artinya, bagi Ranggawarsita dalam karya ini, Tuhan adalah wujud yang asli, sedangkan yang lain hanyalah cerminan.<sup>111</sup>

#### 6. Serat Sabda Jati

Serat Sabdajati merupakan karya R. Ng Ranggawarsita. *Sabda* berarti ucapan, petuah, sementara *jati* berarti sejati. Sehingga *Sabdajati* berarti petuah yang sejati. Serat ini terdiri dari *Pupuh Megatruh* 19 bait. Serat ini berisi tentang ramalan akan berakhirnya zaman Kalabendu dan masuknya zaman ke dalam Kalasuba. Jangka tentang berakhirnya penderitaan berarti dari Negara terjajah menjadi merdeka, yang dalam hal ini dikemukakan dengan sengkalan “*wiku memuji ngethi sawiji*”, yaitu tahun 1877 Jawa atau 1945 Masehi. Pada tahun inilah rakyat Indonesia benar-benar mengalami satu kegembiraan yang sangat besar, yaitu kemerdekaan.<sup>112</sup>

---

<sup>110</sup> Purwadi, *Ramalan Zaman Edan Ronggowarsito* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 208.

<sup>111</sup> *Ibid.*, 210.

<sup>112</sup> *Ibid.*, 97.

Serat ini tidak hanya menceritakan tentang ramalan akan berakhirnya zaman penjajahan, tetapi serat *Sabdajati* bahkan meramalkan kepulangan sang pujangga menghadap Tuhannya. Serat *Sabdajati* ditulis di akhir hayat R. Ng, Ranggawarsita. Bahkan dengan jelas disebutkan bahwa penulisan serat tersebut kurang dari delapan hari dari waktu beliau menjemput ajal. Waktu meninggal dunia yang disebut dengan jelas dan detail sampai ke hari dan jamnya membuat spekulasi tentang sebab-sebab beliau meninggal.<sup>113</sup>

Meskipun Serat *Sabdajati* sarat dengan nuansa ramalan-ramalan dan mengandung banyak misteri, serat ini sebenarnya juga memberikan petuah-petuah kebaikan yang menurut penulis sarat akan nilai-nilai tasawuf. Berikut merupakan bait-bait dari Serat *Sabdajati* pada megathruh<sup>114</sup> :

No.	Bahasa Jawa	Artinya
1.	<p><i>“aja pegat ngudiya rong ing budyayu Margane suka basuki Dimen luwar kang kinayun Kalising panggawe sisip Ingkang taberi prihatos ”</i></p>	<p>“Jangan berhenti selalulah berusaha berbuat kebajikan, Agar mendapat kegembiraan Serta keselamatan serta tercapai segala cita-cita Terhindar dari perbuatan yang bukan-bukan</p>

<sup>113</sup> Purwadi, Mistik Kejawa Pujangga Ranggawarsito (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), 299.

<sup>114</sup> Ibid., 218.



## BAB IV

### Analisis Komperatif Konsep Ma'rifat Menurut Al-Ghazali dan R.

#### Ng. Ronggowarsito

##### A. Persamaan konsep ma'rifat al-Ghazali dan R. Ng. Ronggowarsito

No.	Persamaan Al-Ghazali dan R. Ng. Ronggowarsito
1.	Persamaan konsep ma'rifat al-Ghazali dan R. Ng. Ronggowarsito terlihat dari konsep pemikiran kedua tokoh tersebut bahwa pengetahuan ma'rifat tidak berasal dari hasil pemikiran manusia secara nalar melainkan berasal dari hati (kalbu) yang suci dan terhindar dari segala perbuatan yang tidak baik karena untuk mengetahui rahasia yang ada dalam kehidupan. Dan tidak semua manusia dapat mengetahui rahasia tersebut
2.	Persamaan dalam tujuannya dalam melaksanakan ma'rifat adalah manusia ingin mendapatkan kesempurnaan hidup dengan menjalankan tahapan untuk mencapai ma'rifat.
3.	Memiliki ajaran yang sama antara kejawen dengan tasawuf yakni terkait suluk dan wirid dimana keduanya memiliki persamaan ajaran yakni untuk mencapai tujuan akhir yakni ma'rifat. Dalam suluk dan wirid juga terdapat amalan yang harus dilaksanakan dan diterapkan.





## **BAB V**

### **Penutup**

#### **A. Kesimpulan**

1. Ma'rifat al-Ghazali adalah mengetahui rahasia-rahasia Ketuhanan yang memiliki tujuan yang harus tercapai untuk mendapatkan kesempurnaan tertinggi dimana di dalamnya berisikan kebahagiaan hakiki. Dalam mencapai pengetahuan ma'rifat tidak dapat dicapai melalui pikiran nalar manusia melainkan berasal dari pengelihatan kalbu. Upaya perjalanan yang harus ditempuh untuk sampai di ma'rifat adalah melakukan pensucian hati dan melepaskan ketergantungan yang ada di duniawi selain kepada Allah SWT. Ma'rifat R. Ng. Ronggowarsito merupakan ilmu kesempurnaan dalam hidup manusia dapat dikatakan hidup sempurna apabila manusia ke tempat kembalinya yang disebut sebagai angka paran. Dalam upaya mencapai kesempurnaan sangkan paran adalah melakukan wirid tentang hakikat hidup manusia.
2. Persamaan konsep ma'rifat al-Ghazali dan R. Ng. Ronggowarsito terlihat dari konsep pemikiran kedua tokoh tersebut bahwa pengetahuan ma'rifat tidak berasal dari hasil pemikiran manusia secara nalar melainkan berasal dari hati (kalbu) yang suci dan terhindar dari segala perbuatan yang tidak baik karena untuk mengetahui rahasia yang ada dalam kehidupan. Dan tiak semua manusia dapat mengetahui rahasia tersebut. Selain itu, terdapat persamaan dalam tujuannya dalam melaksanakan ma'rifat adalah manusia ingin mendapatkan

kesempurnaan hidup dengan menjalankan tahapan untuk mencapai ma'rifat.

3. Perbedaan konsep ma'rifat al-Ghazali dan R. Ng. Ronggowarsito terdapat lima aspek yakni Pertama, untuk mencapai ma'rifat al-Ghazali berkaitan dengan konsep takhalli, tahalli dan tajalli. Sedangkan R. Ng. Ronggowarsito berkaitan dengan melakukan manekung dalam keadaan sakaratul maut. Kedua, konsep ma'rifat al-Ghazali adalah Tasawuf digambarkan dengan seorang hamba mampu bertemu langsung dengan Tuhan, sedangkan konsep ma'rifat R. Ng. Ronggowarsito adalah dalam mistik kejawen bermakna muncul wangsit, wahyu, petunjuk dan menunggaling kawula Gusti. Ketiga, tahapan ma'rifat al-Ghazali melalui maqam taubat, wara', zuhud, faqir, sabar, tawakkal, ridha. Sedangkan tahapan ma'rifat R. Ng. Ronggowarsito melalui puasa dan bertapa. Keempat, tingkatan ma'rifat al-Ghazali terdiri dari tiga tingkatan yakni awam, khusus dan khususul khusus. Sedangkan tingkatan R. Ng. Ronggowarsito dapat dicapai melalui dua tingkatan yakni awam dan pilihan. konsep manusia yang ada dalam martabat tujuh al-Ghazali yaitu Ahadiyah, Wahdat, Wahidiyah, Alam Arwah, Alam Mitsal, Alam Ajzam, Alam Insan. Sedangkan R. Ng. Ronggowarsito yakni Sajaratul Yakin, Nur Muhammad, Ma'ratul Haya'i, Roh idlofi, Kandil, Dharrah, Hijab.

## B. Saran

Berdasarkan kajian penelitian penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh penulis yang berjudul studi komperatif tentang konsep ma'rifat al-Ghazali dan Raden Ngabehi Ronggowarsito yang mengangkat dua tokoh terkenal. Semoga dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya mendalami ma'rifat dalam prespektif Tasawuf dan Jawa.
2. Penulis mengetahui bahwa tulisannya memiliki kekurangan sehingga mungkin dapat disempurnakan dengan tulisan selanjutnya, agar kelak ilmu memberikan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang. Diharapkan memberikan kritik dan saran yang membangun oleh penulis.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. Arriafle. *Ajaran Tasawuf dan Thariqat Syatariyah*. Pekanbaru: SUSQA Press, 2009.
- Abidin. “Ma’rifat Allah menurut Sa’id Hawwa”, (*Skripsi-Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2017).
- Abimanyu, Soedjipto. *Intisari Kitab-kitab Adiluhung Jawa Terlengkap*. Yogyakarta: Laksana, 2014.
- Aceh, Abu Bakar. *Sejarah Filsafat Islam*. Semarang: CV. Ramadani, 1970.
- Achmad, Sri Wintala. *Kitab Sakti Ajaran Ranggawarsita*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2014.
- Ahmad, Tomy Muhlisin. “Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Buku Puncak Makrifat Jawa (Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentarem)”, (*Skripsi -Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2018)
- Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Alfarizi, Ahmad “Naskah Syair Ma’rifat dan Syair Dagang dalam kajian Filologi”, (*Skripsi-Program Studi Sejarah peradaban Islam, Fakultas Adab*

dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2021)

al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Mishkāt al-Anwār*. Bairut: Ālam al-Kutub, 1982.

al-Ghazali, Abu Hamid. *Raudhah ath-Thalibin wa 'Umdah as-Salikin*. Beirut: Darul Qalam, tt.

al-Ghazali, Al-Imam. *Ihya' Ulumuddin*, di terjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Republika, 2011. Cet. I.

al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin, Jilid VII*, Terj. Islmail Yakub. Jakarta: CV. Vaizan, 1985.

Al-Ghazali. *Al-Munqidz Min Al-Dhalal*, alih bahasa Masyhur Abadi. Surabaya: Pustaka Progresif, 2001.

Al-Ghazali. *Ihyâ' 'Ulûm Ad-Dîn, jilid IV*. Kairo: Mustafa Al-Bab Al-Halabi, 1334 H.

al-Jailani, Abdul Qadir. *al-Ghunyah Mencari Jalan Kebenaran*, Terj. Masrohan Ahmad. Yogyakarta: Citra Risalah, 2010.

Amin Syukur dan Masyharuddin. *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*. Cet. II; Semarang: Lembkota, 2012.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2014.

Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

- Any, Anjar. *Raden Ngabehi Ronggowarsito, Apa Yang Terjadi?.* Semarang: Aneka Ilmu, 1990.
- Aziz, Muhammad Ilham. “Nilai-Nilai Islam dalam Serat Wirid Hidayat Jati Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita (1802-1873)”. (*Skripsi -Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019*).
- Azra, Azyumardi. *Ensiklopedia Islam 2*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Bayuadhy, Gesta. *Jaman Edan & Kasunyatan*. Yogyakarta: DIVA Press, 2014.
- Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*. cet. II. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Billah, Ahmad bin Muhammad Ajibatul Hasani Arif. *Iqadhul Himam fi Syarah Hikam*. Beirut: Daru Kutub Islamiyah, tt.
- Chowariqoh, Rina Nevi. “Makrifatullah dan Pembentukan Perilaku Bertanggung Jawab (Studi Analisis Konsep Makrifatullah Al-Ghazali)”(Skripsi- Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,2017).
- Cipta, Samudra Eka. (2020) dengan penelitian yang berjudul “Ranggawarsita dan Sufisme Jawa: Studi Pemikiran Bagus Burham Terhadap Budaya Islam Jawa (1823-1870)”. *Jurnal Agama Sosial dan Budaya bernama Al-Mada*, Vol. 3, No.2 dengan ISSN: 2599-2473. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.

- Dodego, Subhan Hi Ali. *Tasawuf al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam*. Guepedia, 2021.
- Ghozi. “Ma’rifat Allah Menurut Ibn ‘Atā ’Allah al-Sakandari”. *Disertasi Pascasarjana, Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya*, 2017.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Hasbi, Muhammad. *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020.
- Hasyim, Umar. *Sunan Kalijaga*. Kudus:Menara, 1974.
- Hermawan, A. Heris. dan Sunarya, Yaya. *Filsafat Islam*. Bandung: CV. Insan Mandiri, 2011.
- Himawijaya. *Mengenal Al-Ghazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan*. Bandung: Mizan Media Utama, 2004.
- Ibrahim, Muhammad Zaki. *Tasawuf Salafi: Menyucikan Tasawuf dari Noda-Noda*. Jakarta: Hikmah, 2002.
- Junaidi, Mahbub. Pemikiran Etika Ronggowarsito. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan*. Vol. 7. No. 2. Oktober 2020,
- Kamajaya. *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

- Kamajaya. *Pujangga Ranggawarsito*. Jakarta: Depdikbud, 1980.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Khan, Ali Mahdi. *Dasar-Dasar Filsafat Islam*. Pengantar Ke Gerbang Pemikiran. Bandung: Nuansa, 2004.
- Mahjuddin. *Akhlaq Tasawuf II Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Mahjuddin. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 1991.
- Mahmud, Abdul Qadir. *Falsafatuh al-Shufiyyah fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Fikr al-Aran, 1996.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mahmudi. *Wirid Hidayat Jati*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005.
- May, Asmal. *Corak Tasawuf Syekh Jalaluddin*. Pekanbaru: Susqa Press, 2001.
- Mubarok, Retno Syahril. "Konsep Pendidikan Seumur Hidup Menurut Ronggowarsito Dalam Kitab Wirid Hidayat Jati (Tinjauan Teori Pendidikan Islam)", (*Skripsi-Program Studi pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2017).
- Muhammad, Hasyim. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*. Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2002.

- Muhammad, Miftahul Luthfi. *Tashawwuf Implementatif*. Surabaya: Duta Ikhwana Ma'had TeeBee, 2004.
- Mulyanto. *Biografi Pujangga Ranggawarsita*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990.
- Munawir. *20 Tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia*. Temanggung: CV. Raditeens, 2019.
- Nasution, Ahmad Bangun dan Rayani Hanum Siregar, *Ahlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya Disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Nasution, Hasyim. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Natsir, M. *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Grimulti Pustaka, 1988.
- Nawafi, Ahmad Yuzki Faridian. "Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawaen", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 2, 2022, 244.
- Nicholson, Reynold A. *The Mystics of Islam*. London: Routledge and Kegan Paul, 1975.
- Norma, Ahmad. *Zaman Edan Ronggowarsito*. Yogyakarta: Narasi, 2017.

Nuraini, Diana Rahmawati Intan. "Mistik Islam Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Menurut Pandangan Simuh", (*Skripsi-Program Studi Filsafat Agama, Fakultas Ushuliddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015*)

Pakar, Suteja Ibnu. *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*. Yogyakarta: deepublish, 2013.

Permadi. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

Prabowo, Dhanu Priyo. *Pengaruh Islam dalam karya-karya R. Ng. Ronggowarsito*. Yogyakarta: Narasi, 2003.

Purwadi. *Ramalan Zaman Edan Ronggowarsito*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.

Purwadi. *Mistik Kejawen Pujangga Ronggowarsito*. Yogyakarta: Media Abadi, 2005.

R, Wiwin Widyawati. *Serat Kalatidha*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta, 2012.

Rajab, Khairunnisa. *Agama Kebahagiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013.

Rajab, Khairunnisa. *Obat Hati*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.

Ronggowarsito, Komite. *Babad Cariyos Lelambahanipun Suwargi*. Jakarta: Depdikbud, 1979.

- Sam'ain, Muhammad. *Kyai Khasan Besari: Biografi dan Peranannya Bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867 M)*. Salatiga: IAIN Salatiga, 2017.
- Sapitri, Ernia. Pemikiran Sufistik Al-Ghazali Tentang 'ilm al-yaqin Menuju Ma'rifat, "Jurnal Manthiq: Vol VII Edisi I 2022". UIN FAS Soekarno.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Darmono dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Sibawaihi. *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlurrahman: Studi Komperatif Epistemologi Klasik Kontemporer*. Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik*. Bandung: Mizan, 2001.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsito Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: KPG(Kepustakaan Populer Gramedia), 2017.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito*. Jakarta: UI-Press, 1988.
- Simuh. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Jakarta: KPG(Kepustakaan Populer Gramedia), 2019.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Siregar, A. Rivavy. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999.

- Solihin, M. *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2012.
- Sukanto, Otto. *Paramayoga Mitos Asal Usul Manusia*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2001.
- Surahman, Winarno. *Dasar-Dasar Teknik Research*. Bandung: Transito, 1975.
- Syukur, Amin. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Ukhriyati, Dalilah. "Ajaran Makrifat Sunan dan Syekh Siti Jenar", (*Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2017).
- Umar, Nasaruddin. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2014.
- Wahyudi, Agus. *Zaman Edan ranggawarsita*. Yogyakarta: Narasi, 2014.
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.